

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *GROUP INVESTIGATION* PADA TEMA I
PRIBADI SISWA DAN LINGKUNGANYA
DI KELAS V SD INPRES JAGEBOB VIII**

SKRIPSI

Diajukan pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk
Memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama
Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

YOSEP JODIM

NIM : 1202035

NIRM : 12.10.421.0171.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN
AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2015**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *GROUP INVESTIGATION* PADA TEMA I
PRIBADI SISWA DAN LINGKUNGANYA
DI KELAS V SD INPRES JAGEBOB VIII**

SKRIPSI

Oleh:

YOSEP JODIM

NIM : 1202035

NIRM : 12.10.421.0171.R

Telah di setujui oleh:

Pembimbing

Yohanes Hendro P. S.Pd

Tanggal,.... Mei 2015

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DENGAN MENGGUNAKAN
METODE *GROUP INVESTIGATION* PADA TEMA I
PRIBADI SISWA DAN LINGKUNGANYA
DI KELAS V SD INPRES JAGEBOB VIII**

Oleh:

YOSEP JODIM

NIM : 1202035

NIRM : 12.10.421.0171.R

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal Mei 2015

Dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Yohanes Hendro P. S.Pd.	
Anggota	: 1. Drs. Xaverius Wonmut, M. Hum.
	2. Dedimus Berangka, S.Pd.
	3. Yohanes Hendro P.,S.Pd.

Merauke, Mei 2015

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua

P. Donatus Wea S. Turu Pr, Lic. Iur.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Pimpinan dan keluarga besar SD Inpres Jagebob VIII kampung Gurinda Jaya yang telah mendukung dan menerima peneliti dalam proses penelitian sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
2. Ayah tercinta Philipus Olong dan kakak Laurensia Niniyop yang setia mendukung peneliti dengan segenap kekuatan dan doa.
3. Seluruh keluarga besarku Kaiman yang senantiasa memberi wejangan-wejangan luhur agar menjadi panutan dan cinta kasih terhadap sesama.
4. Serikat Santa Anna di stasi Santa Maria Imakulata paroki Santo Petrus Erom yang senantiasa mendukung peneliti dengan segenap kekuatan dan doa.
5. Dosen pembimbingku bapak Yohanes Hendro P. S.Pd, yang telah membimbing dan memberikan semangat kepada peneliti sehingga mampu menyusun skripsi ini tepat pada waktunya.
6. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sebagai tempat di mana peneliti mengenyam pendidikan program sarjana strata satu Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

MOTTO

“Bersukacitalah dalam pengharapan,
sabarlah dalam kesesakan, dan bertekunlah dalam doa!

(Roma 12:12)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan, dan daftar pustaka sebagaimana layaknya sebuah karya ilmiah.

Merauke, 15 Mei 2015

Penulis

Yosep Jodim
NIM. 1202035

INTISARI

Penelitian ini didasarkan pada keyakinan peneliti secara teoritis bahwa pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) mampu meningkatkan hasil belajar siswa atau dari ketiga aspek penilaian yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Berdasarkan latar belakang keyakinan teoritis inilah, peneliti mengambil judul skripsi tentang “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Menggunakan Metode *Group Investigation* pada Tema I Pribadi Siswa dan Lingkungannya di Kelas V SD Inpres Jagebob VIII”. Terkait keyakinan secara teoritis di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik? 2) Apakah penggunaan metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII? 3) Sejauh mana efektivitas penggunaan metode *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII yang berjumlah 10 siswa. PTK dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus, dari bulan Juli hingga bulan Agustus 2015. Hasil PTK menunjukkan bahwa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*), hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hasil tersebut tampak dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa dalam KD 1 pra-siklus, siklus I, dan siklus II secara berurutan adalah sebagai berikut: 58,5, 66,1 dan 83. Sementara itu, prosentase siswa yang mencapai nilai KKM untuk ketiga periode tersebut adalah sebagai berikut: 20%, 30%, dan 100%. Berdasarkan data-data tersebut di atas dan hasil kajian secara teoritis, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII.

Kata kunci : *group investigation*, hasil belajar, pribadi siswa, pendidikan agama

KATA PENGANTAR

Pertama tama penulis, mengungkapkan rasa syukur kehadiran Allah yang Maha Kuasa atas anugerah kehidupan terutama pengetahuan, kesehatan, dan kesempatan kepada penulis untuk mengekspresikan pengetahuan bagi publik atau orang lain, serta partisipasi dosen pembimbing kepada penulis. Dari semua anugerah inilah, penulis mulai menulis proposal ini dengan judul :
 “PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DENGAN MENGGUNAKAN METODDE *GROUP INVESTIGATION* PADA TEMA I PRIBADI SISWA DAN LINGKUNGANNYA DI KELAS V SD INPRES JAGEBOB VIII”.

Penelitian ini disusun sebagai syarat untuk tugas akhir skripsi dan sebagai penambah cakrawala bagi para pembaca terutama yang mempunyai kapasitas di bidang ini yakni para guru bahkan mahasiswa perguruan agar memperoleh model penyajian materi di kelas yang berujung pada pembelajaran kooperatif yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM), sehingga harapan utama untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dapat terwujud.

Penulis juga berharap bahwa bukan hanya sebagai acuan bagi para dosen penguji untuk pemberian nilai, tetapi dapat bermanfaat bagi semua orang terlebih para mahasiswa praktikan program studi Pendidikan Dan Pengajaran Agama Katolik (PPAK) yang ke depannya akan menjadi katekis atau guru agama sehingga mampu berkompetensi di dunia nyata.

Seiring dengan lajunya perkembangan zaman, menuntut para guru untuk beradaptasi dengan situasi tersebut dan belajar terus menemukan hal-hal baru yang

berkaitan dengan profesinya. Hal ini hendaknya dilihat secara serius. Sebab PTK ini bukan satu-satunya pedoman atau pegangan dalam proses pembelajaran tetapi guru hendaknya kreatif menciptakan mekanisme penyajian materi sesuai dengan kondisi sekolah, lingkungan, sosial, budaya, agama dari masyarakat setempat.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sengaja penulis angkat berdasarkan keadaan sosial, ekonomi, budaya, agama dari masyarakat di tempat penelitian amat mempengaruhi lajunya perkembangan pendidikan terutama di SD Inpres Jagebob VIII Distrik Jagebob.

Terimakasih pula kepada semua pihak terkait yang telah membantu penulis mulai dari observasi maupun penelitian langsung ke lapangan sampai pada penulisan skripsi ini terutama kepada :

1. Pastor Donatus Wea, Pr. Lic. Lur. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Dosen pembimbing bapak Yohanes Hendro P. S.Pd, para dosen, dan semua rekan mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah membimbing dan memberikan semangat kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan proposal skripsi ini tepat pada waktunya.
3. Pimpinan dan aparat pemerintah kampung Gurinda Jaya, yang bersedia memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

4. Ibu Sukini, S.Pd. selaku kepala SD Inpres Jagebob VIII, para guru, dan semua peserta didik yang bersedia menerima serta memberikan dukungan kepada penulis dalam proses penelitian di lapangan.
5. Serikat Santa Anna dan seluruh umat di stasi Santa Maria Imakulata paroki Santo Petrus Erom yang senantiasa mendukung penulis dengan segenap kekuatan dan doa.
6. Orang tua, dan kakak tercinta Laurensia Niniyop yang setia mendukung penulis dengan segenap kekuatan dan doa.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak yang harus dibenahi, maka kritik, usul, maupun saran dari dosen pembimbing, para dosen penguji, teman-teman mahasiswa, para guru, maupun siapa saja yang membacanya sangat diharapkan guna perbaikan selanjutnya dan atas bantuan semua pihak penulis ucapkan terima kasih.

Merauke, 15 Mei 2015

Penulis

Yosep Jodim
NIM.1202035

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
INTISARI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis	8
G. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	11
A. Pengertian Belajar	11
B. Hasil Belajar Siswa	12
1. Pengertian Hasil Belajar	12
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	15
3. Manfaat atau Fungsi Hasil Belajar Siswa	18
C. Dimensi-Dimensi Kemampuan Anak Didik.....	18
1. Rana Penilaian Kognitif	18
2. Rana Penilaian Afektif	21
3. Rana Penilaian Psikomotorik.....	23

D. Cara Mengukur Hasil Belajar Anak Didik.....	24
1. Teknik Tes	25
2. Teknik Non Tes.....	26
E. Metode <i>Group Investigation</i>	27
1. Pengertian Metode	27
2. Bentuk-Bentuk Metode Pembelajaran	28
3. Pembelajaran Kooperatif Model <i>Group Investigation</i>	31
4. Pola Penerapan Metode <i>Group Investigation</i>	36
5. Ciri-Ciri Metode <i>Group Investigation</i>	40
6. Manfaat, Kelebihan dan Kekurangan Metode <i>Group Investigation</i> ..	41
F. Hasil Penelitian Yang Relevan	44
G. Kerangka Berpikir.....	45
H. Hipotesis	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Jenis Penelitian.....	48
B. Subjek dan Objek Penelitian	48
1. Subjek Penelitian.....	48
2. Objek Penelitian	49
C. Waktu dan Tempat Penelitian	49
1. Waktu Penelitian	49
2. Tempat Penelitian.....	49
D. Prosedur Penelitian.....	50
1. Perencanaan (<i>Planing</i>).....	51
2. Pelaksanaan Tindakan (<i>action</i>).....	52
3. Observasi dan Evaluasi.....	54
4. Refleksi (<i>Reflection</i>).....	55
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	56
1. Alat Pengumpul Data	56
2. Teknik Analisis Data	57
3. Indikator Kinerja atau Keberhasilan Siswa	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60

A. Deskripsi Kondisi Awal	60
1. Strategi Pembelajaran	60
2. Media dan Alat Peraga	60
3. Kompetensi Siswa	61
B. Hasil Penelitian	63
1. Siklus I	63
2. Siklus II	75
C. Pembahasan	87
BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN USUL	91
1. Kesimpulan	91
2. Saran	92
3. Usul	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	96
Lampiran 1. Silabus Pertemuan Satu dan Dua Siklus I dan II	2
Lampiran 2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan Satu Siklus I dan II Materi Saya Sebagai Anak Perempuan atau Laki-Laki	4
Lampiran 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pertemuan Dua Siklus I dan II Materi Saya Menghargai Teman yang Perempuan dan Laki-Laki	10
Lampiran 4. Lembar Kerja Siswa (LKS) Pertemuan Satu Siklus I dan II Materi Saya Sebagai Anak Perempuan atau Laki-Laki	17
Lampiran 5. Lembar Kerja Siswa (LKS) Pertemuan Dua Siklus I dan II Materi Saya Saya Menghargai Teman yang Perempuan dan Laki-Laki	19
Lampiran 6. Kisi-Kisi Soal Pertemuan Satu dan Dua Siklus I dan II	21
Lampiran 7. Indikator dan Bentuk Soal Pertemuan Satu dan Dua Siklus I dan II	22
Lampiran 8. Lembar Soal Post Tes Pertemuan Satu dan Dua	

Siklus I dan II.....	27
Lampiran 9. Lembar Kunci Jawaban Post Tes Pertemuan Satu dan Dua Siklus Satu dan II.....	30
Lampiran 10. Lembar Observasi Pembelajaran Siswa Pertemuan Satu dan dua Siklus I.....	32
Lampiran 11. Lembar Observasi Pembelajaran Siswa Pertemuan Satu dan Dua Siklus II.....	33
Lampiran 12. Daftar Nilai siswa Sebelum PTK.....	34
Lampiran 13. Nilai Post Test Pertemuan Satu dan Dua Siklus I.....	35
Lampiran 14. Nilai Post Test Pertemuan Satu dan Dua Siklus II.....	36
Lampiran 15. Nama-Nama Kelompok Investigasi (<i>Group Investigasi</i>) Pertemuan Satu dan Dua Siklus I dan II.....	37
Lampiran 16. Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pertemuan Satu dan dua Siklus I.....	38
Lampiran 17. Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pertemuan Satu dan Dua Siklus II.....	42
Lampiran 18. Daftar Hadir Siswa Bulan Juli 2015 Pertemuan Satu dan Dua Siklus I.....	46
Lampiran 19. Daftar Hadir Siswa Bulan Agustus 2015 Pertemuan Satu dan Dua Siklus II	47
Lampiran 20. Lampiran Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian di SD Inpres Jagebob VIII.....	48

DAFTAR SINGKATAN

CAR	: <i>Classroom Action Research</i>
DDDCH	: Datang Duduk Diam Catat dan Hafal
GI	: <i>Group Investigation</i>
KBM	: Kegiatan Belajar Mengajar
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
PAIKEM	: Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Meyenangkan
PTK	: Penelitian Tindakan Kelas
PPAK	: Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
PAK	: Pendidikan Agama Katolik
SD	: Sekolah Dasar
SISDIKNAS	: Sistem Pendidikan Nasional
STAD	: <i>Student Teams Achievement Divisions</i>
UU	: Undang-Undang

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran GI.....	40
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Tindakan.....	52
Tabel 3.2 Jadwal Pelaksanaan Prosedur (PTK)	56
Tabel 4.1 Daftar Nilai Siswa Sebelum PTK	62
Tabel 4.2 Hasil Observasi Pembelajaran Siswa Siklus 1	66
Tabel 4.3 Hasil Observasi PPP Pertemuan I dan II Siklus I	67
Tabel 4.4 Hasil Evaluasi Belajar Siswa pada Siklus I	71
Tabel 4.5 Hasil Evaluasi Pembelajaran Siswa Siklus II	78
Tabel 4.6 Hasil Observasi PPP Pertemuan I dan II Siklus II.....	79
Tabel 4.7 Hasil Evaluasi Belajar Siswa pada Siklus II.....	83
Tabel 4.8 Nilai Hasil Evaluasi Belajar Masing-masing Siklus	88

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1	Model Siklus PTK	50
Diagram 4.1	Peningkatan Nilai Rata-rata Kelas	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Piramidal Rana Kognitif Bloom.....	21
-----------------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam *Dictionary of Education* pendidikan merupakan proses di mana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat hidupnya. Pendidikan agama katolik di sekolah dikenal pula dengan istilah katekese sekolah merupakan proses bantuan yang dilakukan orang dewasa secara sistematis, terencana dan berkesinambungan untuk mengembangkan iman anak dari semua aspek pribadinya yakni: pengetahuan (kognitif), sikap (afeksi), keterampilan (psikomotorik), dan kehendak (konatif). Diharapkan agar siswa dapat mengaktualisasikannya dalam kehidupan harian yang bersumber dari Yesus Kristus sebagai teladan hidup sejati.

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 Bab II pasal 3 menjelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga demokratis serta bertanggung jawab”.

Secara umum tugas guru dalam pembelajaran adalah berperan sebagai fasilitator yang bertugas menciptakan situasi kelas menjadi indah dan menyenangkan agar memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa, dan sebagai pengelola pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mencapai

tujuan pembelajaran dengan optimal agar di masa mendatang siswa mampu beradaptasi dengan arus zaman yang semakin global.

Dewasa ini peluang pasar membutuhkan manusia-manusia yang cakap, terampil dalam berbagai bidang kehidupan seiring dengan lajunya perkembangan zaman. Hal ini berpengaruh pula pada proses pembelajaran di sekolah khususnya di SD Inpres Jagebob VIII untuk membentuk pribadi siswa yang cakap dengan menggunakan metode *group investigation* (pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok) sebagai wahana pencapaian tujuan yang berkualitas dan tepat sasaran yakni peningkatan hasil belajar siswa. Melalui metode ini siswa dapat merasakan manfaatnya karena merupakan gaya berkomunikasi yang konstruktivistik dan demokratis.

Metode *group investigation* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menuntut keterlibatan siswa secara penuh dari awal penentuan topik pembelajaran sampai evaluasi di akhir pembelajaran. Siswa dituntut pula untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun kerja kelompok. Agus Supriono, (2003:93). Oleh karena itu diharapkan bahwa hasilnya memuaskan jika diterapkan di dunia pendidikan khususnya proses KBM (kegiatan belajar mengajar) di dalam kelas.

Kondisi riil warga belajar Sekolah Dasar Inpres Jagobob VIII yang pada umumnya berasal dari latar belakang keluarga petani turut mempengaruhi perkembangan pendidikan anak terutama dalam memperoleh hasil belajar, motivasi belajar maupun keaktifan saat KBM berlangsung. Orang tua lebih banyak waktu di ladang dari pada mendampingi anak di rumah untuk belajar.

Kondisi ini menginspirasi peneliti untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif model *group investigation*, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat pula digunakan metode lain yang benar-benar membangun daya nalar siswa. Prinsipnya tidak menghilangkan aspek spiritualitas, emosi, akal budi siswa agar tetap bertahan pada kapasitas hidup saat ini yakni kebenaran Illahi yang bersendikan religi Yesus Kristus sang tokoh ideal. Penerapan metode apapun hendaknya bercermin pada pola Yesus Kristus dalam pewartaan.

Peneliti menemukan adanya tingkat kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan turunnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama katolik di lapangan. Penyebabnya karena guru lebih dominan dari pada siswa, siswa hanya berperan sebagai pendengar atau penerima materi belaka sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya secara dinamis.

Orientasi mengajar guru lebih mengarah pada metode ceramah yang klasikal dan monoton yakni guru sebagai penyalur materi utama. Sedangkan siswa hanya datang, duduk, diam, catat dan hafal (DDCH) proses pembelajaran hanya oleh guru saja (*teacher centered*). Berdasarkan keprihatinan ini, maka peneliti memilih metode *group investigation* dalam penyajian materi sebagai solusi agar siswa dapat mengembangkan berbagai kompetensi dirinya.

Adapun permasalahan yang sangat urgen bahkan mendesak sesuai pengalaman peneliti sebagai guru PAK di SD Inpres Jagebob VIII adalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama katolik pada tahun ajaran yang lalu. Situasi ini, menginspirasi peneliti untuk mencari metode

baru sebagai solusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Jumlah siswa di kelas V Sekolah Dasar Inpres Jagebob VIII adalah 10 siswa terdiri dari laki-laki 5 orang dan perempuan 5 orang. Dengan hasil belajar siswa 80% atau 8 siswa belum tuntas mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan baik atau masih di bawah KKM yang telah ditetapkan yaitu 62 . Maka, peneliti mengambil sebuah PTK yaitu di kelas V (lima) khususnya Pelajaran 1: “Saya Sebagai Anak Perempuan atau Laki Laki” dan Pelajaran 2 : “Saya Menghargai Temanku yang Perempuan dan Laki-Laki”. untuk memperbaiki hasil belajar yang tidak mencapai KKM pada tes formatif tahun lalu.

Materi yang peneliti ambil dengan tujuan agar siswa mampu mengenal siapa dirinya, ciri-ciri fisik dan psikisnya, pekerjaannya bahwa manusia laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama dengan kompetensi dasar yaitu: “menyadari dan memahami bahwa dirinya adalah perempuan atau laki-laki yang dipanggil oleh Tuhan untuk berkembang dan menghargai lawan jenisnya”. Sesuaidengan rana pencapaian dalam kegiatan belajar mengajar adalah saling mengasihi, menolong, mencintai, walaupun ada perbedaan secara fisik maupun psikis serta mampu mensyukuri hidup di tanah air Indonesia sebagai karunia Allah. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan tetapi mereka adalah perbedaan yang saling melengkapi (komplementer).

Menurut peneliti hakekat dari metode *group investigation* ialah memberi stimulus kepada peserta didik agar mampu tampil berkomunikasi, bertanggung jawab atas pekerjaannya secara logis sederhana dan praktis, karena peserta didik

mengalami sendiri secara langsung proses belajar mengajar dengan gembira, siswa menjadi tokoh sentral atau konstruktor dalam kegiatan ini. Sedangkan pendidik atau guru berperan sebagai penyalur (motivator) bakat atau kemampuan peserta didik dan sebagai pengarah yang adil, bijaksana, pemberi semangat dalam proses belajar mengajar. Pendidik atau guru sendiri hendaknya memiliki kompetensi mengajar yang baik, ia juga harus kreatif dan siap melayani peserta didik apapun kondisinya sesuai dengan karakter siswa yang berbeda-beda. Metode *group investigation* amat cocok dengan kondisi peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Jagebob VIII distrik Jagebob yang suka bermain dan berkelompok.

Berdasarkan keprihatinan inilah, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Menggunakan Metode *Group Investigation* Pada Tema I Pribadi Siswa dan Lingkungannya di Kelas V SD Inpres Jagebob VIII”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan kegiatan belajar mengajar (KBM) pada pra siklus di kelas V SD Inpres Jagebob VIII dengan kompetensi dasar menyadari dan memahami bahwa dirinya adalah perempuan atau laki-laki yang dipanggil oleh Tuhan untuk berkembang dan menghargai lawan jenisnya, pada pelajaran 1 (satu) saya sebagai anak perempuan atau laki-laki, dan pelajaran 2 (dua) saya menghargai temanku yang perempuan dan laki-laki, maka peneliti mengidentifikasi adanya beberapa masalah sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran cenderung monoton yakni dominan pada ceramah.
2. Peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik menurun tidak mencapai KKM sekolah yang telah ditetapkan sekolah yaitu 62 (enam puluh dua).
3. Kurangnya tingkat keaktifan siswa saat pembelajaran berlangsung dengan grafik bertanya hanya 20% (2 siswa dari total 10 siswa)
4. Motivasi atau minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik menurun.
5. Tugas individual maupun kelompok yang diberikan tidak dikumpulkan dengan tepat waktu.
6. Minimnya sarana-prasarana sekolah atau lokasi penelitian.
7. Pengadaan buku-buku sumber atau referensi PAK guru maupun siswa yang kurang bahkan terbatas.
8. Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak dari ketiga ranah penilaian (kognitif, afektif, dan psikomotorik) sangat kurang.
9. Pada umumnya 80% atau 8 dari 10 siswa kelas V berasal dari latar belakang ekonomi lemah, mempengaruhi perkembangan kognitif siswa karena asupan gizi yang kurang.

C. Pembatasan Masalah

Adanya pertimbangan peneliti dari berbagai masalah yang ditemukan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya memprioritaskan satu masalah

sebagai batasan masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan penggunaan metode pembelajaran yang kurang kreatif dari guru di SD Inpres Jagebob VIII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik?
2. Apakah penggunaan metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII?
3. Sejauh mana efektivitas penggunaan metode *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, manfaat teoritis dan manfaat praktis bagi berbagai pihak antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menerapkan metode *group investigation*.

2. Untuk mengetahui apakah penerapan metode *group investigation* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII.
3. Untuk mengukur tingkat efektifitas penerapan metode *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tujuan PTK ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menggunakan metode *group investigation* bagi siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII.

2. Manfaat Praktis

Kiranya PTK yang peneliti susun ini dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak terkait antara lain:

- a. Peserta didik (siswa)
 - 1) Dengan penerapan metode *group investigation* ini siswa mengalami perubahan dalam hasil belajar atau memperoleh tingkat keberhasilan yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian menurut KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

- 2) Siswa memiliki kehendak untuk terlibat aktif saat KBM berlangsung dan memiliki nilai-nilai karakter bangsa yang selaras dengan teladan Yesus Kristus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik pada tema I “PRIBADI SISWA DAN LINGKUNGANYA”.

b. Guru Agama Katolik

- 1) Melalui metode ini, guru terkait memperoleh metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kebutuhan sekolah namun tidak mengabaikan alternatif lain yang bisa dikembangkan saat KBM menurut kondisi sekolah setempat.
- 2) Guru dapat menyadari kekurangannya dan lebih aktif, kreatif untuk senantiasa belajar mengikuti perkembangan-perkembangan yang berhubungan dengan peningkatan profesinya.

c. Bagi Lembaga Sendiri (Sekolah)

Dengan penerapan metode *group investigation* ini, sekolah dapat mengkolaborasikan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan metode-metode yang kondusif demi peningkatan hasil belajar siswa atau aspek kognitif, psikomotorik, afektif dan konatif siswa.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Menggunakan Metode *Group Investigation* Pada Tema I Pribadi Siswa dan

Lingkungannya di Kelas V SD Inpres Jagebob VIII” ini terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan, bab dua kajian teori dan hipotesis, bab tiga metodologi penelitian. Adapun bab pendahuluan terbagi atas: latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua kajian teori dan hipotesis yang terdiri dari hasil belajar siswa, dimensi-dimensi kemampuan anak didik, cara mengukur hasil belajar anak didik, metode *group investigation*, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis. Bab tiga metodologi penelitian terdiri dari jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, pengumpulan dan pengolahan data. Bab empat hasil penelitian dan pembahasan terdiri atas: deskripsi kondisi awal, hasil penelitian, dan pembahasan. Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran dan usul.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu perubahan perilaku, akibat interaksi dengan lingkungannya" (Ali Muhammad, 2004: 14). Perubahan perilaku dalam proses belajar terjadi akibat dari interaksi dengan lingkungan. Interaksi biasanya berlangsung secara sengaja. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan dalam diri individu. Sebaliknya apabila terjadi perubahan dalam diri individu maka belajar tidak dikatakan berhasil.

Pengertian belajar menurut Soedijarto (1989: 49) adalah suatu proses secara langsung dan aktif pada saat pelajar itu mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan disajikan di sekolah, proses belajar mengajar tersebut dapat terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian seorang pelajar dikatakan sedang belajar apabila pelajar tersebut terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya (W.H. Burton, dalam Moh. Uzer Usman 1995:2).

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Arsyad (2004:1), menyatakan bahwa belajar adalah proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh

karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, (kognitif) ketrampilan (psikomotorik) atau sikapnya (afektif).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang dilakukan individu dalam usaha untuk dapat memperoleh informasi, memahami informasi dan meningkatkan suatu keterampilan dalam kaitannya dengan kesiapan individu saat menghadapi waktu, tempat, kepribadian dan objek yang berbeda-beda (Widya Tama, 2007: 17-18).

Pendapat peneliti belajar merupakan usaha mengembangkan kemampuan natural dalam diri seseorang yang dipadukan dengan berbagai konsep yang dipelajarinya bersama orang lain dalam pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun nonformal menuju kematangan kognitif, emosi, sosial dan religiusitas agar berkualitas sesuai objek dan jaman.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:22). Menurut Horward Kingsley dalam Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengarahan, sikap dan cita-cita.

Pendapat dari Horward Kingsley (1989:45) ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar dan akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berikut adalah menurut kedua ahli yaitu: Dimiyati dan Mudjiono, (1999:250-251) hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis rana kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Menurut Oemar Hamalik, (2006:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar menurut Sudjana (2000:7) merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu. Menurut Anni (2004:3) hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sutmoko, 2000:26).

Hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa karena adanya usaha serta niat untuk merubah hasilnya yang sebelumnya ia peroleh di mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan

kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif, maupun kualitatif. Misalnya siswa memperoleh pengetahuan tentang pekerjaannya sebagai anak laki-laki, maka yang harus ia aplikasikan adalah memotong rumput, membantu ayah memperbaiki rumah dan lain-lain. Selain itu siswa memperoleh peningkatan hasil belajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirancang guru dalam KKM (kriteria ketuntasan minimal). Peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Slameto (2010:54) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar.

1. Faktor Intern.

Ada tiga faktor yang menjadi faktor intern yaitu :

a. Faktor jasmaniah

Faktor-faktor yang tergolong dalam faktor jasmaniah yang dapat mempengaruhi belajar adalah faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b. Faktor psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar, faktor-faktor ini adalah :

intelengensi, perhatian, minat, bakat, motifasi, kematangan dan kesiapan.

c. Faktor kelelahan

Faktor kelelahan ditinjau dari dua aspek yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2. Faktor Ekternal

Faktor eksternal disebut juga faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang datang dari luar individu. Yang termasuk ke dalam faktor ini ialah :

a. Lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga antara lain: keadaan orang tua, suasana rumah, dan keadaan sosial ekonomi keluarga.

1. Keadaan orang tua, dan suasana rumah

Keadaan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar terhadap anak. Faktor ini meliputi: cara orang tua mendidik anak, dan hubungan orang tua dengan anak. Apabila orang tua dapat mendidik dan membimbing anak di dalam keluarganya, maka anak tidak akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan dengan lingkungan luar. Begitupun kalau hubungan keluarga berjalan harmonis, maka anak akan terhindar dari beban mental, sehingga anak akan siap belajar dengan konsentrasi penuh.

2. Keadaan sosial ekonomi keluarga

Latar belakang sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan tidak kalah pentingnya dalam menyekolahkan anak, karena orang tua yang mempunyai tanggung jawab yang besar terutama dalam pembiayaan sekolah anaknya. Sebagaimana kita ketahui bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin tinggi tingkat kebutuhan untuk biaya belajarnya, atau makin banyak fasilitas yang perlu dipenuhinya, Disamping biaya pendidikan yang lainnya menuntut juga pengorbanan dari keluarga, sehingga faktor ekonomi merupakan faktor yang penting dalam menunjang kemajuan anak.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah meliputi: hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, fasilitas sekolah, kualitas guru, waktu sekolah dan disiplin sekolah, yang semuanya itu ikut membantu dan menunjang kegiatan belajar mengajar, sekaligus akan mempengaruhi hasil belajar para siswanya.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat akan banyak mempengaruhi perilaku siswa, karena selain di dalam lingkungan sekolah, waktu yang cukup banyak tersedia bagi siswa untuk hidup bermasyarakat. Bagi siswa yang sedang berkembang bisa mempengaruhi sekaligus bisa dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggalnya, sehingga lingkungan masyarakat akan mempengaruhi juga terhadap kegiatan belajar anak.

3. Manfaat atau Fungsi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dimaksud di sini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar berguna bagi siswa untuk mengetahui grafik penguasaan materi yang dipelajarinya. Tingkat penguasaan tersebut sebagai barometer apakah siswa tersebut berhasil mencapai KKM atau tidak, penguasaan ini dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik bahkan sampai kepada aspek konatif siswa itu sendiri dalam kehidupan. Hasil belajar ini secara tertulis dirampung dalam raport siswa. Jika hasilnya tidak mencapai KKM, maka dinyatakan siswa tidak berhasil atau tidak tuntas sehingga dibutuhkan usaha dari siswa tersebut untuk memperbaikinya.

C. Dimensi-dimensi Kemampuan Anak Didik

Bloom dalam Iskandar (2009: 171-183) mengklasifikasikan kemampuan anak didik dibagi menjadi 3 ranah, teori ini dikenal dengan sebutan taksonomi Bloom yaitu:

1. Ranah Penilaian Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, termasuk di dalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah

sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Ke enam jenjang atau aspek yang dimaksud adalah:

a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah.

Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah dapat menghafal ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi atau pelajaran dari pribadi siswa dan lingkungannya yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Katolik di sekolah.

b. Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

c. Penerapan (*application*)

Penerapana adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.

Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi.

e. Sintesis (*syntesis*)

Sintesis adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi dari pada jenjang analisis.

f. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Penilaian adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi di sini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Ke enam jenjang berpikir yang terdapat pada ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom itu, jika diurutkan secara hirarkis piramidal dapat dilihat pada tulisan berikut:

Gambar 2.1 Piramidal Ranah Kognitif Bloom



2. Ranah Penilaian Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama katolik, kemauannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama katolik yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru pendidikan agama katolik dan sebagainya.

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu: (1) *receiving* (2) *responding* (3) *valuing* (4) *organization* (5) *characterization by value or value complex*. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan

(stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar.

Responding (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi dari pada jenjang *receiving*. *Valuing*, menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.

Organization (mengatur atau mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilailain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

Characterization by value or value complex (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan

telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana.

3. Ranah Penilaian Psikomotorik

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi saya sebagai anak perempuan atau laki-laki dalam pendidikan agama katolik kelas V sebagaimana telah dikemukakan pada pembahasan terdahulu, maka beberapa contoh nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif afektif itu adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik dapat bertanya kepada guru pendidikan agama katolik tentang materi yang belum dipahami secara baik.

- b. Peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah-majalah atau brosur-brosur, surat kabar atau literatur lain yang membahas tentang materi terkait.
- c. Peserta didik dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah, atau kepada adik-adiknya di rumah atau kepada anggota masyarakat lainnya, tentang hidup saling menghargai sebagai laki-laki dan perempuan baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- d. Peserta didik dapat menjadi contoh untuk hidup saling menolong dan menghargai di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.
- e. Peserta didik dapat bersyukur kepada Allah dengan menunjukkan sikap hidup yang baik karena ia dipanggil untuk menjadi perempuan atau laki-laki sebagai citra-Nya yang sederhana.

D. Cara Mengukur Hasil Belajar Anak Didik

Berbagai macam teknik penilaian dapat dilakukan secara akuntabel sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Teknik penilaian yang dimaksud antara lain meliputi: tes, observasi, penugasan, inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Menurut Permendiknas No. 20 Tahun 2007 Tentang Standar penilaian pendidikan. Di dalam Permendiknas dijelaskan mengenai teknik penilaian hasil belajar yaitu:

1. Penilaian hasil belajar menggunakan berbagai teknik penilaian berupa tes, observasi, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

2. Teknik tes berupa tes tertulis, lisan, tes praktik atau tes kinerja.
3. Teknik observasi atau pengamatan. Dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dan diluar kegiatan pembelajaran.
4. Teknik penugasan baik perseorangan maupun kelompok dapat berbentuk tugas rumah atau proyek.

Ada dua (2) macam teknik penilaian pendidikan yang dapat di gunakan dalam melaksanakan evaluasi, yaitu teknik tes dan non tes.

1. Teknik Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan atau serangkaian tugas yang harus dijawab atau dikerjakan anak didik. Teknik tes meliputi tes lisan, tes tertulis dan tes perbuatan.

Evaluasi dengan menggunakan teknik tes bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Tingkat kemampuan awal siswa.
- 2) Hasil belajar siswa.
- 3) Perkembangan prestasi siswa.
- 4) Keberhasilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Adapun penilaian teknik tes terbagi dalam tiga (3) bentuk, yaitu:

a) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang menuntut peserta tes memberi jawaban secara tertulis berupa pilihan atau lisan. Tes tertulis dibagi menjadi dua, yaitu tes yang berupa pilihan (pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan), dan tes yang jawabannya berupa isian (isian singkat dan uraian).

b) Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang dilaksanakan melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara peserta didik dengan pendidik. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan.

c) Tes praktik (kinerja)

Tes praktik (kinerja) adalah tes yang meminta peserta didik melakukan perbuatan, mendemonstrasikan atau menampilkan ketrampilan.

b. Teknik Non Tes

Teknik non tes menjadi alternatif untuk melakukan evaluasi hasil belajar. Dengan teknik non tes maka penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan tanpa menguji peserta didik melainkan dilakukan melalui:

1.) Pengamatan atau observasi

Secara umum, pengertian observasi adalah cara pengumpulan bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang telah dijadikan sebagai sasaran pengamatan. Alat yang digunakan berupa lembar observasi yang disusun dalam bentuk *check list* atau skala penilaian.

2.) Wawancara

Secara umum, wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak. Alat yang digunakan adalah pedoman wawancara yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan.

3.) Angket

Angket adalah wawancara yang dilakukan secara tertulis. Angket digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar. Angket dapat diberikan langsung kepada peserta didik dan dapat pula diberikan kepada orang tua mereka.

4.) Skala

Skalah adalah alat untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, dan lain-lain yang disusun dalam bentuk pernyataan untuk dinilai responden dan hasilnya dalam bentuk tantangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

E. Metode *Group Investigation*

1. Pengertian Metode

Secara etimologis, metode berasal dari kata '*met*' dan '*hodes*' yang berarti melalui. Sedangkan istilah metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga dua hal penting yang terdapat dalam sebuah metode adalah cara melakukan sesuatu dan rencana dalam pelaksanaan.

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk pencapaian hasil yang maksimal, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang guru maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu (Ulih Bukit Karo-Karo, 1985:7).

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Nana Sudjana, 1988:76). Metode mengajar adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran

yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasil mencapai tujuan artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, media pengajaran maka semakin berhasil tujuan pengajaran yang ingin dicapai (Sutomo, 1993: 155).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa metode adalah cara-cara sistematis yang digunakan oleh guru atau pengajar dalam proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga peserta didik dapat mencerna, menerima dan mengembangkan materi yang diajarkan menurut standarisasi pencapaian tujuan yang telah dicanangkan dengan baik sesuai konteks dan kebutuhan. Metode juga dapat diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

2. Bentuk-bentuk Metode Pembelajaran

Pada dasarnya guru adalah seorang pendidik. Pendidik adalah orang dewasa dengan segala kemampuan yang dimilikinya untuk dapat mengubah psikis dan pola pikir anak didiknya dari tidak tahu menjadi tahu serta mendewasakan anak didiknya. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh guru adalah mengajar di kelas dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Metode pembelajaran yang umum dilakukan di dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu

dalam jumlah yang relatif besar. Seperti ditunjukkan oleh Mc Leish (1976), melalui ceramah, dapat dicapai beberapa tujuan. Dengan metode ceramah, guru dapat mendorong timbulnya inspirasi bagi pendengarnya. Gage dan Berliner (1981:457), menyatakan metode ceramah cocok untuk digunakan dalam pembelajaran dengan ciri-ciri tertentu. Ceramah cocok untuk penyampaian bahan belajar yang berupa informasi dan jika bahan belajar tersebut sukar didapatkan.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah proses pelibatan dua orang peserta atau lebih untuk berinteraksi saling bertukar pendapat atau saling mempertahankan pendapat dalam pemecahan masalah sehingga didapatkan kesepakatan di antara mereka. Pembelajaran yang menggunakan metode diskusi merupakan pembelajaran yang bersifat interaktif (Gagne & Briggs. 1979: 251).

Menurut Mc. Keachie-Kulik dari hasil penelitiannya, dibanding metode ceramah, metode diskusi dapat meningkatkan anak dalam pemahaman konsep dan keterampilan memecahkan masalah. Tetapi dalam transformasi pengetahuan, penggunaan metode diskusi hasilnya lambat dibanding penggunaan ceramah. Sehingga metode ceramah lebih efektif untuk meningkatkan kuantitas pengetahuan anak dari pada metode diskusi.

c. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti: bagaimana cara mengaturnya? bagaimana proses bekerjanya? bagaimana proses

mengerjakannya. Demonstrasi sebagai metode pembelajaran adalah bilamana seorang guru atau seorang demonstrator (orang luar yang sengaja diminta) atau seorang siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuai proses. Misalnya bekerjanya suatu alat pencuci otomatis, cara membuat kue, dan sebagainya.

d. Metode Eksperimental

Metode eksperimental adalah suatu cara pengelolaan pembelajaran di mana siswa melakukan aktivitas percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri suatu yang dipelajarinya. Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang obyek yang dipelajarinya.

e. Metode Pemecahan Masalah (*problem solving method*)

Metode problem solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai pada menarik kesimpulan. Metode *problem solving* merupakan metode yang merangsang berpikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Seorang guru harus pandai-pandai merangsang siswanya untuk mencoba mengeluarkan pendapatnya (Haryanto: 2015).

3. Pembelajaran Kooperatif Model GI (*Group Investigation*)

Group Investigation merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Dalam metode *group investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group* (Udin S. Winaputra, 2001:75). Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Pembelajaran kooperatif model GI (*group investigation*) ini guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar di antara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur

pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok.

Para guru yang menggunakan metode GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen (Trianto, 2007:59). Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan mempresentasikan laporannya di depan kelas.

Model pembelajaran kooperatif GI merupakan metode pembelajaran dengan siswa belajar secara kelompok, kelompok belajar terbentuk berdasarkan topik yang dipilih siswa. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur yang lebih rumit dari pada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Dalam pembelajaran kooperatif GI siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 2-6 orang siswa yang heterogen. Kelompok memilih topik untuk diselidiki dan melakukan penyelidikan yang mendalam atas topik yang dipilih, selanjutnya menyiapkan dan mempresentasikan laporan di depan kelas.

Investigasi kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan (Trianto, 2012). Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Dalam perkembangannya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dari Universitas Tel Aviv. Berbeda dengan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dan jigsaw, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan

mereka. Pembelajaran ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit dari pada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan keterampilan mengajar siswa, keterampilan komunikasi, dan proses kelompok yang baik.

Menurut Johnson (dalam Etin, 2005:4) mendefinisikan bahwa “belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut”.

Menurut Slavin (dalam Maesaroh 2005:12) menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah “suatu model pembelajaran di mana belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 (empat) sampai 6 (enam) orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. ”Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok kecil yang saling membantu dalam belajar (Muhammad Nur: 1998:38).

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pembelajara kooperatif adalah pembelajaran yang menempatkan siswa dalam suatu kelompok kecil yang heterogen di mana dalam kelompok tersebut siswa akan saling membantu dan bekerjasama dalam usaha pencapaian hasil belajar yang maksimal.

Santyasa mengungkapkan pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) didasari oleh gagasan John dewey tentang pendidikan, bahwa kelas merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar

tentang kehidupan di dunia nyata yang bertujuan mengkaji masalah-masalah sosial dan antar pribadi. Menurut Winataputra (1992:39) model GI atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang studi dan berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis.

Menurut Depdiknas (2005:18) pada pembelajaran ini guru seyogyanya mengarahkan, membantu para siswa menemukan informasi, dan berperan sebagai salah satu sumber belajar, yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang dicirikan oleh lingkungan demokrasi dan proses ilmiah. Menurut Winataputra (1992:63) sifat demokrasi dalam kooperatif tipe GI ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Guru dan murid memiliki status yang sama di hadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda.

Tanggung jawab utama guru adalah memotifasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah sosial yang berlangsung dalam pembelajaran serta membantu siswa mempersiapkan sarana pendukung. Sarana pendukung yang dipergunakan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan para pelajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok.

Ibrahim, dkk. (2000:23) menyatakan dalam kooperatif tipe GI guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 atau 6 siswa heterogen dengan mempertimbangkan keakraban dan minat yang sama dalam topik tertentu. Siswa memilih sendiri topik yang akan dipelajari, dan kelompok merumuskan penyelidikan dan menyepakati pembagian kerja untuk menangani konsep-konsep penyelidikan yang telah dirumuskan. Dalam diskusi kelas ini diutamakan keterlibatan pertukaran pemikiran para siswa.

4. Pola Penerapan Metode *Group Investigation*

Awalnya guru mengajukan topik-topik atau salah satu topik yang menarik sesuai RPP untuk didiskusikan atau diinvestigasikan dalam kelompok. Selain itu dalam pengimplementasian materi, pengajar bisa memanfaatkan sarana belajar yang ada dalam kelas misalnya menata tempat duduk siswa agar lebih menarik atau menyenangkan dalam pembelajaran. Guru membangun suasana kelas yang menarik dengan membentuk kelompok-kelompok diskusi terdiri dari 3-5 kelompok sesuai jumlah siswa. Pendidik atau guru hanya berperan sebagai fasilitator saat pembelajaran aktif.

Slavin (dalam Asthika, 2005:24) mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe GI adalah sebagai berikut:

a. Tahap Pengelompokan (*Grouping*)

Tahap pengelompokan (*grouping*) yaitu tahap mengidentifikasi topik yang akan diinvestigasi serta membentuk kelompok investigasi, dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang. Pada tahap ini: 1) siswa mengamati sumber, memilih

topik, dan menentukan kategori-kategori topik permasalahan, 2) siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki, 3) guru membatasi jumlah anggota masing-masing kelompok antara 3 sampai 4 orang berdasarkan keterampilan dan keheterogenan.

b. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Tahap *Planning* atau tahap perencanaan tugas-tugas pembelajaran. Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang: (1) Apa yang mereka pelajari? (2) Bagaimana mereka belajar? (3) Siapa dan melakukan apa? (4) Untuk tujuan apa mereka menyelidiki topik tersebut? Misalnya pada pelajaran “Saya Sebagai Anak Perempuan atau Laki-Laki” pada tahap ini: 1) siswa belajar tentang ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan 2) siswa belajar dengan menggali informasi, bekerjasama dan berdiskusi, 3) siswa membagi tugas untuk memecahkan masalah topik tersebut, mengumpulkan informasi, menyimpulkan hasil investigasi dan mempresentasikan di kelas, dan (4) siswa belajar untuk mengetahui ciri-ciri fisik sekunder atau perubahan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan.

c. Tahap Penyelidikan (*Investigation*)

Tahap *Investigation*, yaitu tahap pelaksanaan proyek investigasi siswa. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut: 1) siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat simpulan terkait dengan permasalahan-permasalahan yang diselidiki, 2) masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok, 3) siswa saling

bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat. Misalnya: 1) siswa menemukan jawaban dari topik terkait, 2) siswa mencoba cara-cara yang ditemukan dari hasil pengumpulan informasi terkait dengan topik bahasan yang diselidiki, dan 3) siswa berdiskusi, mengklarifikasi tiap cara atau langkah dalam pemecahan masalah tentang topik bahasan yang diselidiki.

d. Tahap Pengorganisasian (*Organizing*)

Merupakan tahap persiapan laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut: 1) Anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam prakteknya masing-masing, 2) anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya, 3) wakil dari masing-masing kelompok membentuk panitia diskusi kelas dalam persentasi investigasi misalnya: a) siswa menemukan bahwa dirinya memiliki kemampuan, b) siswa menemukan salah satu jawabannya seperti berotot pada tubuh laki-laki, c) siswa membagi tugas sebagai pemimpin, moderator, notulis dalam presentasi investigasi.

e. Tahap Presentasi (*Presenting*)

Tahap *presenting* yaitu tahap penyajian laporan akhir. Kegiatan pembelajaran di kelas pada tahap ini adalah sebagai berikut:

- a. Penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian.
- b. Kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar.

- c. Pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan.

Tahap ini seluruh siswa menunjukkan kecakapannya masing-masing yang telah digali dalam investigasi kelompok antara lain:

1. Siswa yang bertugas untuk mewakili kelompok menyajikan hasil atau simpulan dari investigasi yang telah dilaksanakan.
2. Siswa yang tidak bertindak sebagai penyaji, mengajukan pertanyaan, saran tentang topik yang disajikan.
3. Siswa mencatat topik yang disajikan oleh penyaji.

f. Tahap evaluasi (*evaluating*)

Pada tahap *evaluating* atau penilaian proses kerja dan hasil proyek siswa. Kegiatan yang dilakukan guru atau siswa dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Siswa menggabungkan masukan-masukan tentang topiknya, pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya.
- b. Guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa.

Siswa dan guru merangkum hasil investigasi antara lain:

1. Siswa merangkum dan mencatat setiap topik yang disajikan.
2. Siswa menggabungkan tiap topik yang diinvestigasi dalam kelompoknya dan kelompok yang lain.
3. Guru mengevaluasi dengan memberikan tes uraian pada akhir siklus.

Tahapan-tahapan kemajuan siswa di dalam pembelajaran yang menggunakan metode *group investigation* untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut, (Slavin dalam Siti Maesaroh, 2005: 29-30).

Tabel 2.1.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*

Tahap I Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan.	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah kelompok.
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir yang akan dipresentasikan di depan kelas.
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan

5. Ciri-ciri Metode GI (*Group Investigation*)

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah; (1) belajar bersama dengan teman, (2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman, (3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok, (4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok, (5) belajar dalam kelompok kecil, (6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat, (7) keputusan tergantung pada siswa sendiri, (8) siswa aktif (Stahl, 1994).

6. Manfaat, Kelebihan, dan Kekurangan Penggunaan Metode *Group Investigation*

a. Manfaat

Manfaat penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah:

- 1.) Merangsang daya pikir dan kemampuan mengeluarkan pendapat dari peserta didik secara fleksibel.
- 2.) Membangun kerja sama antar teman dalam mengemukakan buah pikiran.
- 3.) Siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menyalurkan pendapat secara pribadi dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar sebagai bukti pertanggungjawaban.
- 4.) Siswa dapat saling mengenal kemampuan dirinya dan mengenal teman lain lebih akrab
- 5.) Membangun paradigma berpikir siswa yang sistematis, logis, berkelanjutan serta menyenangkan.
- 6.) Setiap metode atau model pembelajaran pasti mempunyai ciri khas sendiri, mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Berikut ini

beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*).

b. Kelebihan

Pembelajaran kooperatif ini terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model-model pembelajaran individual yang digunakan selama ini. Keunggulan itu dapat dilihat pada kenyataan sebagai berikut :

- 1.) Peningkatan belajar terjadi tidak tergantung pada usia siswa, mata pelajaran, dan aktivitas belajar.
- 2.) Pembelajaran kooperatif dapat menyebabkan unsur-unsur psikologis siswa menjadi terangsang dan lebih aktif. Hal ini disebabkan oleh adanya rasa kebersamaan dalam kelompok, sehingga mereka dengan mudah dapat berkomunikasi dengan bahasa yang lebih sederhana.
- 3.) Pada saat berdiskusi fungsi ingatan dari siswa menjadi lebih aktif, lebih bersemangat dan berani mengemukakan pendapat.
- 4.) Pembelajaran kooperatif juga dapat meningkatkan kerja keras siswa, lebih giat dan lebih termotivasi.
- 5.) Penerapan pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa mengaktifkan kemampuan belajar dan pengetahuan bersama teman sekelas (Nur, 1998:9)
- 6.) Siswa dapat belajar dalam kelompok dan menerapkannya dalam menyelesaikan tugas-tugas kompleks serta dapat meningkatkan kecakapan individu maupun kelompok dalam memecahkan masalah, meningkatkan komitmen, dapat menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebayanya

dan siswa yang berprestasi dalam pembelajaran kooperatif ternyata lebih mementingkan orang lain, tidak bersifat kompetitif, dan tidak memiliki rasa dendam (Davidson dalam Noornia, 1997:24)

- 7.) Dapat menimbulkan motivasi siswa karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan tugas.

c. Kekurangan

Pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) memiliki kekurangan antara lain:

- 1.) Pembelajaran dengan model kooperatif tipe GI hanya sesuai untuk diterapkan di kelas tinggi, hal ini disebabkan karena tipe GI memerlukan tingkatan kognitif yang lebih tinggi.
- 2.) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota kelompok yang pandai lebih dominan.
- 3.) Adanya pertentangan antar kelompok yang memiliki nilai yang lebih tinggi dengan kelompok yang memiliki nilai rendah.
- 4.) Untuk menyelesaikan materi pelajaran dengan pembelajaran kooperatif akan memakan waktu yang lebih lama dibandingkan pembelajaran yang konvensional, bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman.
- 5.) Guru membutuhkan persiapan yang matang dan pengalaman yang lama untuk dapat menerapkan belajar kooperatif tipe GI dengan baik (Alfredu, 2015).

F. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu yang relevan atau sesuai dengan substansi yang diteliti. Fungsinya untuk memposisikan peneliti yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan. Menurut penelitian, ada beberapa penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Agustinus Toyang (2013) yang mengadakan penelitian tentang Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa dengan Menerapkan Metode Inkuiri dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas V Semester Genap pada SD YPPK Santo Yosep Wendu Tahun Pelajaran 2012-2013
2. Agnes Triwahyuni (2013) yang mengadakan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Agama Katolik Siswa Kelas X. A SMA YPPK Yosudarso Merauke.

Penelitian di atas menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, sedangkan metode yang sesuai dapat membantu siswa untuk keberhasilan belajarnya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan supaya hasil belajar pendidikan agama katolik siswa dapat meningkat dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Menggunakan Metode *Group Investigation* Pada Tema I Pribadi Siswa dan Lingkungannya di Kelas V SD Inpres Jagebob VIII Tahun Pelajaran 2015/2016.

G. Kerangka Berpikir

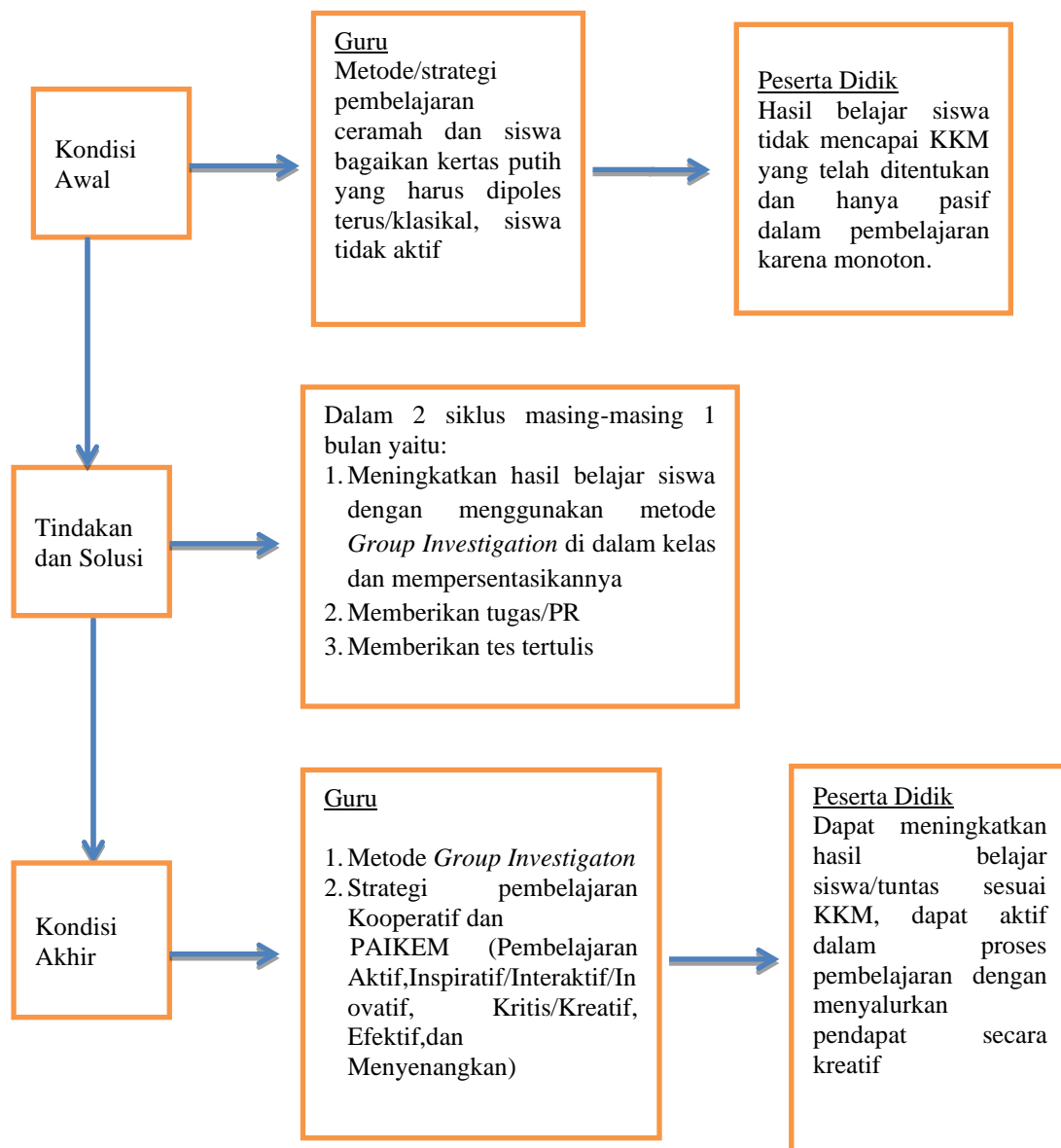
Pendidikan adalah suatu usaha dan tindakan dari orang dewasa yang berwenang untuk membantu, membimbing dan mengarahkan orang yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya secara berangsur-angsur sesuai dengan kemampuan individu. Kedewasaan dalam hal ini adalah kedewasaan yang menyangkut segi jasmani maupun rohani dalam keadaannya yang seimbang.

Berdasarkan deskripsi teori yang dipaparkan di atas, peneliti berasumsi bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa maupun keaktifan siswa dalam pembelajaran karena metode ini mengandung unsur PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Interaktif/Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). Tujuannya membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tahap tinggi, berpikir kritis dan berpikir kreatif (*critical* dan *creative thinking*). Siswa menjadi tokoh sentral dalam pembelajaran karena bisa mengalami, mengkomunikasi, interaksi, serta mereflesikan sendiri kegiatan belajar mengajar di dalam kelas sementara guru hanya berperan sebagai mediator atau solutor dalam penyajian materi. Faktor pendukung lain ialah pengelolaan kelas yang baik dikondisikan dengan situasi sekolah dan karakteristik siswa. Semuanya bermuara pada peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa yang telah ditentukan dalam KKM .

Hasil belajar menurut Horward Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengarahan, sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004 : 22). Hasil belajar di sini adalah hasil belajar dari mata pelajaran pendidikan agama katolik

yang diperoleh siswa sebagai pendidikan iman di sekolah yang diberikan secara sistematis, terencana, teratur dan berkesinambungan dengan tujuan mengembangkan iman anak akan Yesus Kristus dan menjadi saksi-Nya melalui kompetensi yang ada padanya yakni: kognitif, afektif, psikomotorik, konatif (kemauan).

Berikut adalah bagan kerangka berpikir yang dapat dipakai untuk melengkapi kerangka berpikir yang disampaikan secara naratif di atas.



H. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diajukan hipotesis penelitian yaitu “Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas V SD Inpres Jagebob VIII Tahun Pelajaran 2015/2016.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan penjelasan naratif yang telah dipaparkan pada bab satu dan dua di atas, maka jenis penelitian yang peneliti ambil adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research* (CAR), yang adalah salah satu bentuk dari Penelitian Tindakan atau *Action Research* (AR).

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK dikembangkan sebagai penelitian terapan di dalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga di namakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Maka PTK menjadi sangat khusus dalam konteks pembelajaran di kelas yang mengangkat, mempelajari, dan memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru atau pengajar lainnya di lapangan. Di Indonesia, PTK baru dikenal pada abad ke 80-an (Albertus Fiharsono, 2012:10).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Yang akan peneliti teliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII Distrik Jagebob Kabupaten Merauke. Dengan jumlah keseluruhan 10 siswa, terdiri dari siswa putra 5 orang dan 5 orang siswa putri.

Sesuai dengan karakteristik siswa yang suka bermain, berdiskusi, berkelompok, maka peneliti merasa bahwa metode *group investigation* amat cocok untuk diterapkan saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

2. Objek Penelitian

Berdasarkan pembahasan secara naratif yang telah dipaparkan pada bab I dan II, peneliti mengadakan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII. Dengan demikian, objek dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil belajar
- b. Metode *group investigation* dan kooperatif sebagai strategi pembelajaran.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu dan tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Waktu Penelitian

Dari keseluruhan rangkaian kegiatan PTK ini, terutama saat persiapan sampai dengan penelitian laporan, akan dilaksanakan selama 2 (dua) bulan yaitu dari awal bulan Juli hingga akhir bulan Agustus 2015.

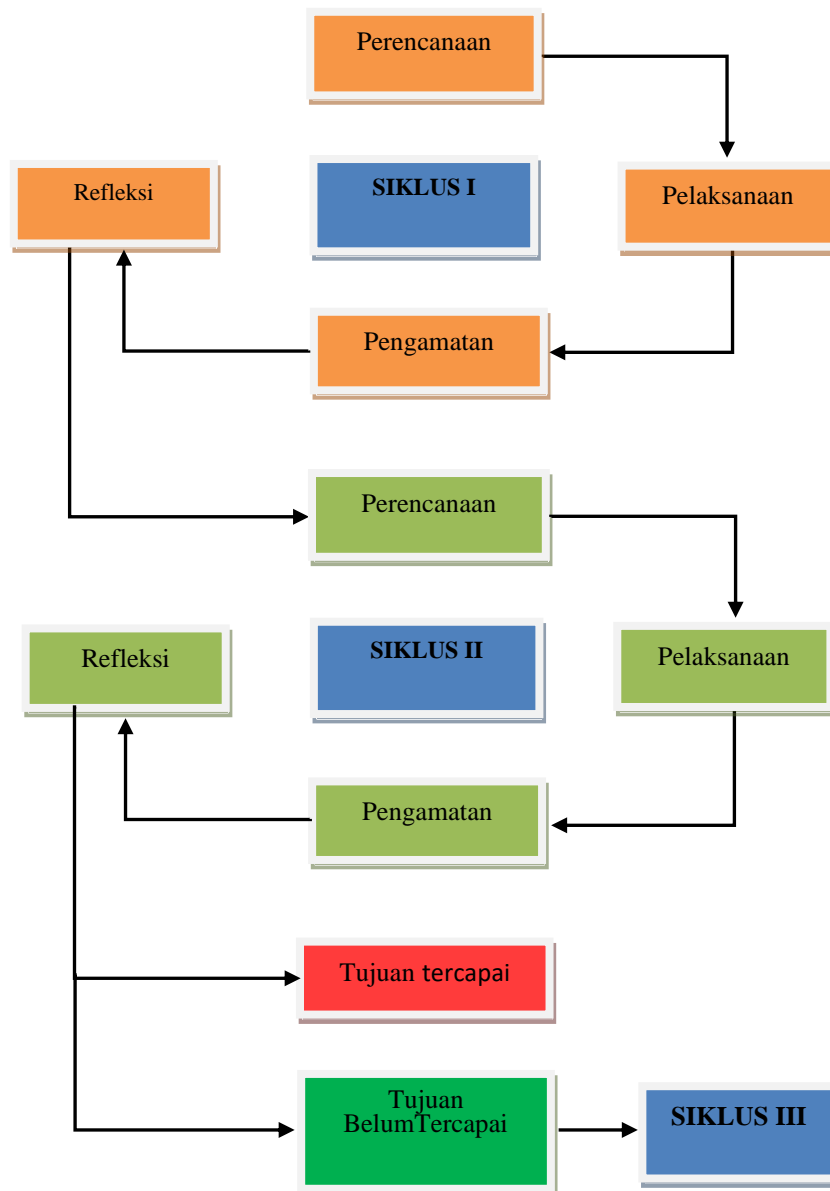
2. Tempat Penelitian

SD Inpres Jagebob VIII Kampung Gurinda Jaya, Jln. Soekarno Hatta, distrik Jagebob, kabupaten Merauke, Propinsi Papua. Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan peneliti bertugas di sini sebagai tenaga pendidik.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitiannya meliputi: Perencanaan (*planning*), Pelaksanaan Tindakan (*action*), Observasi (*observation*), Evaluasi dan Refleksi (*reflection*). Prosedur penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus yang menuntut kerja secara kooperatif dalam kelompok maupun individual secara intensif. Langkah-langkah penelitian dapat dilihat dalam diagram alur sebagai berikut:

Diagram 3.1 Model Siklus PTK



1. Perencanaan (*planning*)

Rencana penelitian tindakan kelas merupakan tindakan yang terstruktur dan terencana, namun tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perubahan sesuai situasi yang tepat. Perencanaan menyangkut persiapan perangkat pembelajaran dan perencanaan tindakan. Hal-hal yang dapat peneliti siapkan sebagai berikut:

- a. Skenario penerapan tindakan solusi
- b. Perangkat mengajar (Silabus, RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai jumlah pertemuan yang direncanakan dalam dua siklus.
- c. Materi pembelajaran
- d. Alat peraga
- e. Alat evaluasi (tes)
- f. Lembar kerja siswa (LKS)
- g. Alat observasi untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi di dalam proses tindakan yakni KBM di dalam kelas
- h. Skenario lain yang mendukung tanggapan dari siswa berupa angket atau lainnya.

Penyusunan skenario penerapan tindakan solusi mencakup beberapa tahapan sebagai berikut:

- 1) Membagi siswa ke dalam 3 kelompok karena siswanya ada 10 maka dua kelompok pertama masing-masing terdiri dari 3 anggota dan satu kelompok berikut terdiri dari 4 anggota. sehingga genap mencapai 10 siswa.

- 2) Setiap kelompok diberi tugas dengan topik yang sama untuk didiskusikan dalam kelompok. Masing-masing kelompok mempersentasikan hasil dikusinya.
- 3) Kelompok lain memberikan masukan ataupun tanggapan.
- 4) Guru mencatat hasil tersebut di papan.
- 5) Guru melibatkan siswa untuk merangkum hasil diskusi tersebut sebagai penegasan.

Setelah penyusunan skenario, langkah selanjutnya adalah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti menyusun RPP untuk satu pertemuan pertama dan pertemuan selanjutnya sesuai dengan siklus. Pertemuan pertama “Saya Sebagai Anak Perempuan atau Laki-Laki”. RPP dan silabus dimuat di bagian lampiran.

2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Yang dimaksud tindakan atau *acting* dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan secara sadar dan terkendali yang merupakan variasi praktek yang cermat dan bijaksana. Tindakan dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *group investigation* dan kooperatif sebagai strateginya.

Pelaksanaan Tindakan akan dilaksanakan dalam dua (2) siklus. Siklus I dan II akan dilaksanakan pada bulan Juli dan Agustus 2015 dengan alokasi waktu untuk siklus I dilaksanakan pada minggu ke tiga bulan Juli 2015 sedangkan siklus II dilaksanakan pula pada minggu ke tiga bulan Agustus 2015. Siklus berikutnya

akan dilaksanakan jika tidak mencapai keberhasilan dalam PTK ini. Masing-masing pertemuan dilakukan dalam tiga (3) jam pelajaran (105 menit) yang terdiri dari 35 menit perjam dengan total pertemuan dua siklusnya (420 menit) dengan 2 (dua) kali pertemuan pada masing-masing siklus. Jadwal pelaksanaan tindakan untuk setiap pertemuan dalam siklus I dan II yaitu:

Tabel 3.1

Jadwal pelaksanaan Tindakan

NO	SIKLUS/ PERTEMUAN	JULI2015					AGUSTUS2015				
		I	II	III		IV	I	II	III		IV
1	SIKLUS I			23	25	27			20	22	24
	Pertemuan 1			X							
	Pertemuan 2				X						
	Ulangan					X					
2	SIKLUS II										
	Pertemuan 1								X		
	Pertemuan 2									X	
	Ulangan										X

Jadwal ini mengacu pada RPP yang telah disusun sesuai dengan skenario penerapan tindakan solusi yang telah dirancang sebelumnya. Siswa akan bekerja dalam *group* (kelompok) dengan harapan semua siswa dapat terlibat aktif dan guru berperan sebagai fasilitator.

3. Observasi dan Evaluasi

Observasi pada tindakan ini berfungsi untuk mendokumentasikan hal-hal yang terjadi selama tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh rekan

kerja sejawat untuk mengobservasi peneliti selama melakukan tindakan di kelas berdasarkan panduan observasi yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti.

1. Observasi (*observation*)

Observasi dilakukan oleh teman sejawat peneliti yaitu: Suryanto, S. Pd.I sebagai guru kelas di SD Inpres Jagebob VIII. Observasi dilakukan untuk mengamati sekaligus menilai jalannya proses pembelajaran sesuai dengan RPP dan silabus yang telah disusun peneliti dengan seluruh komponennya yang tertera dalam penyusunan skenario penerapan tindakan solusi di atas. Termasuk pengelolaan kelas, penggunaan media pembelajaran, alat peraga, alat evaluasi dan lain-lain. Hasil observasi tersebut merupakan salah satu informasi yang akan digunakan untuk memperbaiki atau merevisi tindakan pelaksanaan pada siklus berikutnya. Sebagai bahan penunjang agar efisien dalam proses observasi, maka peneliti telah menyusun lembar observasi sebagai panduan yang akan dipakai oleh observer (lih. lampiran).

2. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar siswa dilakukan sebagai tolok ukur keberhasilan sesuai kompetensi dasar yaitu menyadari dan memahami bahwa dirinya adalah perempuan atau laki-laki yang dipanggil oleh Tuhan untuk berkembang dan menghargai lawan jenisnya . Berpedoman pada keberhasilan sesuai KKM yang telah ditentukan. Evaluasi ini dilakukan dengan tes tertulis berupa pilihan ganda dan essay/ uraian. Untuk menjaga reliabilitas, validitas, dan objektivitas penilaian, peneliti telah mempersiapkan lembar penilaian dengan panduan skor penilaian (lih. lampiran).

4. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi ini peneliti buat bersama observer dengan menggunakan data atau informasi yang dihasilkan dari kegiatan observasi dan evaluasi. Hal yang ditekankan di sini adalah melihat kelemahan dan kelebihan pelaksanaan siklus yang berjalan secara objektif dan terbuka. Kegiatan refleksi ini sengaja dilakukan untuk menilai atau menentukan tingkat keberhasilan PTK dalam siklus yang telah berjalan serta guna menentukan perlu tidaknya siklus berikutnya. Dengan agenda tindakan yang lebih efektif dan efisien sesuai kebutuhan siswa. Penentuan keberhasilan PTK didasarkan pada kriteria keberhasilan yaitu hipotesis pada Bab II, 100% siswa mencapai KKM. Sesuai kompetensi dasarnya. Penjelasan tentang prosedur penelitian pada kedua siklus ini, peneliti mensertakan jadwal pelaksanaannya sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jadwal Pelaksanaan Prosedur PTK

NO	SIKLUS/KEGIATAN	JULI 2015				AGUSTUS 2015			
1		Minggu				Minggu			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV
	Sklus 1								
	Perencanaan	X							
	Pelaksanaan			X					
	Observasi dan			X					
	Evaluasi				X				
2	Refleksi				X				
	Siklus 2								
	Perecanaan					X			
	Pelaksanaan							X	
	Observasi dan							X	
	Evaluasi								X
	Refleksi								X

D. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Alat Pengumpul Data

- a. Lembar tes atau evaluasi (soal pre tes dan post tes), butir soal penjajagan diambil dari soal-soal dari materi yang berkaitan dengan materi pokok. Untuk mengidentifikasi kemampuan siswa sebelum diberi tindakan dan sekaligus untuk menentukan tingkatan atau ranking tiap-tiap siswa untuk dasar membentuk kelompok.
- b. Lembar evaluasi untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar setiap siklusnya dibuat sesuai materi pokok yang dipelajari. Instrumen observasi, yaitu berupa skala penilaian yang akan diisi oleh pengamat saat proses pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku pengajar dan aktivitas belajar siswa.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data hasil observasi tentang proses pembelajaran, dan jurnal harian. Kemudian yang diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap sebagai berikut:

a. Reduksi data

Tahap ini dilakukan untuk merangkum data, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah suatu cara yang digunakan untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi

sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong 2007, *Metode penelitian*). Triangulasi pada penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, data hasil wawancara dengan guru dan diperkuat dengan data dari jurnal harian, wawancara tidak terstruktur dengan siswa dan data dari foto kamera (Rochiati 2007, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*).

c. Displai data

Data hasil reduksi data dan triangulasi kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif. Selanjutnya, data hasil analisis disajikan dalam bentuk terstruktur sehingga data mudah untuk dipahami secara keseluruhan atau pada bagian tertentu. Selain itu, data ditampilkan pula dalam bentuk foto untuk memahami hal-hal yang bersifat subjektif. Data tes dihitung persentase ketuntasannya dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Persentase siswa yang meningkat hasil belajarnya dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang meningkat dari siklus I ke siklus II}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes pada kedua siklus}} \times 100\%$$

d. Kesimpulan

Data yang diperoleh setelah dianalisis kemudian diambil kesimpulannya apakah tujuan dari pembelajaran sudah tercapai atau belum. Apabila belum tercapai, akan dilakukan tindakan selanjutnya dan apabila sudah tercapai, maka penelitian akan dihentikan.

3. Indikator Kinerja atau Keberhasilan Siswa

Setelah menerapkan sistem pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII tahun pelajaran 2015/2016 dengan total siswa 10 orang terdiri dari 5 orang siswa putra dan 5 orang siswa putri, maka indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah 100% siswa berhasil mencapai KKM atau tuntas pada kompetensi dasar menyadari dan memahami bahwa dirinya adalah perempuan atau laki-laki yang dipanggil oleh Tuhan untuk berkembang dan menghargai lawan jenisnya. KKM yang telah ditentukan oleh SD Inpres Jagebob VIII untuk mata pelajaran pendidikan agama katolik adalah 62 (enam puluh dua).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran awal yang digunakan guru di SD Inpres Jagebob VIII sebelum PTK, orientasinya lebih mengarah pada metode ceramah yang klasikal dan monoton yakni guru sebagai penyalur materi utama. Sedangkan siswa hanya datang, duduk, diam, catat dan hafal (DDDCH). Siswa dianggap sebagai kertas putih yang harus dipoles terus/klasikal, siswa tidak aktif karena proses pembelajaran hanya oleh guru saja (*teacher centered*).

Penerapan model ceramah adalah penerangan secara lisan atas bahan pembelajaran kepada sekelompok pendengar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam jumlah yang relatif besar. Dampaknya kurang mengoptimalkan potensi siswa untuk mengembangkan kompetensi mereka seperti bekerja sama (kooperatif), berkomunikasi, memberikan ide, maupun pertanyaan. Pembelajaran ini tidak kreatif dan kurang efektif.

2. Media dan Alat Peraga

Media dan alat peraga yang digunakan sebelum PTK belum dimanfaatkan secara maksimal karena sarana prasarana belum memadai terutama buku pegangan/referensi guru dan murid. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa kurang memahami atau menghayati dengan baik materi yang disajikan oleh guru.

3. Kompetensi Siswa

Kompetensi dasar (KD) yang ditetapkan dalam penelitian ini sebanyak 1(satu) KD yaitu siswa menyadari dan memahami bahwa dirinya adalah perempuan atau laki-laki yang dipanggil oleh Tuhan untuk berkembang dan menghargai lawan jenisnya (KD 1). Berdasarkan hasil observasi dan pengalaman peneliti, siswa kelas V SD Inpres Jagebo VIII grafik pencapaian kompetensi dasar masih rendah karena tidak sesuai dengan KKM yang telah ditentukan pihak sekolah yaitu: 62 (enam puluh dua).

Siswa mengalami kesulitan untuk menyadari dan memahami kompetensi dasar tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa terutama terjadi karena beberapa faktor antara lain : faktor keluarga, dukungan orang tua terhadap perkembangan belajar anak kurang karena lebih banyak waktu di ladang, sarana kelas yang tidak konsisten atau selalu berpindah-pindah ruangan kelas saat pembelajaran dan faktor utamanya adalah karena kekurangan buku pegangan/refensi siswa. Keadaan ini mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan.

Berdasarkan hasil analisa peneliti, kesulitan siswa tersebut diakibatkan oleh kurangnya buku pegangan atau referensi murid dan strategi pembelajaran guru yang monoton yaitu ceramah. Hasil evaluasi terhadap pencapaian belajar siswa yang dilakukan berdasarkan penilaian produk juga menunjukkan lemahnya kemampuan dalam memahami konsep.

Berikut adalah daftar nilai siswa sebelum dilaksanakan PTK berdasarkan penilaian tes tertulis yang peneliti dapatkan dari hasil nilai ulangan harian untuk kompetensi dasar I:

Tabel 4.1

Daftar nilai siswa sebelum PTK

No	NAMA SISWA	KKM: 62	KETERANGAN	
		NILAI	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Anna Maria Advenita	59		Td
2.	Yulianus Aprilius Andiawan	66	Ts	
3.	Silirus Febriano Ricard	56		Td
4.	Kristina Ristina Delima	53		Td
5.	Yuliana Hano	58		Td
6.	Antonio Terson Wahai Tamu	57		Td
7.	Fransina Antoneta Warip	57		Td
8.	Kristian Emerson	55		Td
9.	Putra Adam Yosua Sambolangit	56		Td
10.	Thesa Angelin Rumere	68	Ts	
	Jumlah	585		
	Rata-rata	58,5		

Berdasarkan data dalam tabel 4.1 di atas, menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam memahami konsep masih relatif rendah. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 58,5 maka tidak sesuai dengan KKM yang ditetapkan yaitu 62 (enam

puluh dua). Sementara itu siswa yang tuntas dalam KD ini hanya berjumlah 2 siswa (20 %) dari total 10 siswa.

B. Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian dilakukan berdasarkan siklus-siklus yang sudah dilakukan. Dengan kata lain, bagian ini dibagi atas dua sub bagian, yang pertama adalah siklus I dan sub bagian kedua adalah siklus II. Masing-masing siklus akan dilaporkan sesuai dengan urutan fase atau langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dalam setiap siklus (perencanaan, pelaksanaan, observasi dan evaluasi, refleksi). Penulisan untuk masing-masing fase kegiatan tersebut akan dibahas satu persatu dalam bagian ini.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada bagian ini, peneliti melaporkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada fase perencanaan (*what*), siapa yang melakukan (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), dan bagaimana prosesnya (*how*). Pada tahap perencanaan siklus I ini, peneliti melakukan beberapa aktivitas untuk mempersiapkan seluruh rangkaian PTK dalam siklus I. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain:

1) Menyusun Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran yang peneliti susun berupa tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Tahapan-tahapan aktivitas pembelajaran yang disusun tersebut merupakan garis-garis besar

yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan RPP dan implementasi di dalam kelas. Berikut adalah skenario pembelajaran yang peneliti susun.

- a) Guru membagi siswa ke dalam 3 kelompok karena siswanya ada 10 maka dua kelompok pertama masing-masing terdiri dari 3 anggota dan satu kelompok berikut terdiri dari 4 anggota. sehingga genap mencapai 10 siswa.
- b) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing kelompok dan menginstruksikan kepada semua kelompok untuk bekerja sama sesuai dengan perintah yang ada di LKS.
- c) Siswa berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok investigasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang konsisten dengan topik indikator pencapaian kompetensi dengan pertanyaan : 5W+1H (*who, what, where, when, why, how* atau siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana)
- d) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- e) Kelompok lain dipersilahkan bertanya dan menanggapi hasil diskusi dari kelompok yang telah selesai presentasi di depan kelas!

2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP dilakukan berdasarkan silabus yang telah disusun peneliti sebelumnya. RPP disusun mengacu pada solusi tindakan yang digunakan peneliti untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu melalui penggunaan metode *Group Investigation*, RPP selengkapny dapat dilihat pada bagian lampiran dalam skripsi ini.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I berlangsung dalam dua pertemuan pembelajaran, yakni pada minggu ke tiga tanggal 23, dan 25 Juli 2015. Sementara ulangan dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2015. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam tiga jam pelajaran (3x35 menit). Aktivitas pembelajaran pada masing-masing pertemuan dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dengan detail dalam RPP.

Materi untuk masing-masing pertemuan disusun berdasarkan kompetensi dasar I yang terdiri atas 2 materi atau pokok bahasan sebagai berikut:

- 1) Pertemuan 1 : Saya Sebagai Anak Perempuan atau Laki-laki.
- 2) Pertemuan 2 : Saya Menghargai Teman yang Perempuan dan Laki-laki.

c. Observasi dan Evaluasi

- 1) Observasi / Pengamatan

Kegiatan Observasi dilakukan oleh teman sejawat peneliti yaitu: Suryanto, S. Pd.I sebagai guru kelas di SD Inpres Jagebob VIII. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan atau proses kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas yaitu minggu ke tiga tanggal 23, dan 25 Juli 2015.

Observasi tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi untuk menilai kualitas proses pembelajaran. Variabel yang dinilai tertera dalam tabel 4.2 tentang antusiasme/keaktifan siswa yang terdiri dari 9 aspek dan 5 komponen berdasarkan efektifitas dan efisiensi penilaian yaitu: komponen guru, materi, pengelolaan kelas, sarana, dan lingkungan dengan bagian-bagiannya pada pelaksanaan proses pembelajaran yang termuat dalam tabel 4.3.

Pola penilaian dengan menggunakan skala 1- 4. “kurang” dinyatakan dengan angka 1, “cukup” dinyatakan dengan angka 2, “baik” dinyatakan dengan angka 3, dan “sangat baik” dinyatakan dengan angka 4.

Tabel 4.2
Hasil Observasi Pembelajaran Siswa Siklus I

No	ASPEK YANG DIAMATI Antusiasme/Keaktifan Siswa	Siklus I							
		Pert. I				Pert. II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Respon siswa saat menerima pelajaran		2					3	
2.	Cara menjawab permasalahan	1					2		
3.	Ketepatan membuat kesimpulan	1						3	
4.	Kemampuan menyumbangkan ide		2				2		
5.	Ekspresi saat presentasi		2					3	
6.	Sikap dalam diskusi		2					3	
7.	Keaktifan dalam diskusi		2					3	
8.	Kemampuan bertanya	1					2		
9.	Kemampuan menyangga pendapat	1					2		
	Jumlah	14				23 = 37			
	Rata-rata	1,55				2,55 = 2,05			

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran siswa pada pertemuan I Siklus I adalah 1,55. Hal ini berarti bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus I masuk dalam kategori “kurang”.

Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan II Siklus I adalah 2,55. Proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan II Siklus I masuk dalam kategori “cukup”. Sementara nilai rata-rata total dari kedua pertemuan ini adalah 2,05 dan masih terkategori “cukup”.

Tabel 4.3

Hasil Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pertemuan I dan II Siklus I

Komponen Guru Pertemuan I dan II Siklus I

No	Hal yang Diamati	Siklus I							
		Pert. I				Pert. II			
	Komponen Guru/Peneliti	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penguasaan Materi: a. Kelancaran menjelaskan materi b. Kemampuan menjawab pertanyaan c. Keragaman pemberian contoh		2 2 2					3 3 3	
2	Sistematika penyajian: a. Ketuntasan uraian materi b. Uraian materi mengarah pada tujuan c. Urutan materi sesuai dengan SKKD	1 1					2	3 3	
3	Penerapan Metode: a. Ketepatan pemilihan metode sesuai materi b. Kesesuaian urutan sintaks dengan metode yang digunakan c. Mudah diikuti oleh peserta didik		2 1 1					3 3 2	
4	Penggunaan Media: a. Ketepatan pemilihan media dengan materi b. Ketrampilan menggunakan media c. Media memperjelas terhadap materi	1 1 1						3 2 2	
5	Performance: a. Kejelasan suara yang diucapkan b. Kekomunikatifan guru dengan peserta didik c. Keluwesan sikap guru dengan peserta didik		2 2 2					3 3 3	

6	Pemberian Motivasi:	1						3	
	a. Keantusiasan guru dalam mengajar		2					3	
	b. Kepedulian guru terhadap peserta didik								
	c. Ketepatan pemberian reward dan punishman	2						3	
	Rata-rata		1,55					2,77	

Komponen Materi Pertemuan I dan II Siklus I

No	Hal yang Diamati								
	Komponen Materi	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan isi kurikulum:								
	a. Materi sesuai dengan SK yang tercantum pada silabus		2					3	
	b. Materi sudah sesuai dengan KD yang tercantum pada RPP		2					3	
	c. Materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran	1						3	
2	Sistematika penyampaian Materi:								
	a. Penyajian materi sesuai urutan	1						3	
	b. Penyajian materi sudah mengikuti induktif dan deduktif	1						3	
	c. Penyajian materi sudah merujuk dari konkrit ke abstrak	1						3	
3	Urgensi:								
	a. Sangat dibutuhkan peserta didik		2					3	
	b. Dapat diaplikasikan dalam kehidupan	1					2		
	c. Diujikan dalam UAS		2					3	
4	Menarik:								
	a. Materi didukung media yang sesuai	1					2		
	b. Materi didukung metode yang menyenangkan		2					3	
	c. Materi dapat direspon secara Antusias	1						3	
	Rata-rata		1,41				2,83		

Komponen Pengelolaan Kelas Pertemuan I dan II Siklus I

No	Hal yang Diamati								
	Komponen Pengelolaan Kelas	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Tujuan :								
	a. Ketepatan	1						3	
	b. Keefektifan	1						3	
	c. Pencapaian target kompetensi	1						3	

2	Ruang: a. Standarisasi ruangan b. Kebersihan ruangan c. Kenyamanan ruangan	2 2 2					3 3 3	
3	Tempat Duduk: a. Kerapian tempat duduk b. Pengaturan tempat duduk c. Pengaturan jarak duduk antar peserta didik	1 1 1					3 3 3	
4	Guru/Peneliti: a. Kemampuan menstimulus untuk bertanya b. Kemampuan memotivasi menjawab c. Kemampuan menciptakan interaksi	2 2 2					3 3 3	
	Rata-rata	1,5					3	

Komponen Sarana Pertemuan I dan II Siklus I

No	Hal yang Diamati								
	Komponen Sarana	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ketersediaan Sarana Pembelajaran : a. Sesuai dengan kebutuhan b. Tersedia untuk semua elemen sekolah c. Dapat dimanfaatkan pada saat dibutuhkan	1 1 1					2 2	3	
2	Penempatan Sarana Pembelajaran: a. Dikelompokkan sesuai dengan jenisnya b. Mudah dijangkau c. Tersimpan dengan rapi		2 1 1					3 3 2	
3	Kebermaknaan Sarana Pembelajaran: a. Membantu kelancaran pembelajaran b. Memudahkan pemahaman pembelajaran c. Sesuai dengan materi pembelajaran	1 1 2					2	3 3	
4	Kelayakan Sarana Pembelajaran: a. Aman dipergunakan guru b. Aman dipergunakan siswa/peserta didik	1 1						3 3	

	c. Semua sarana layak pakai	1				2		
	Rata-rata	1,16				2,58		

Komponen Lingkungan Pertemuan I dan II Siklus I

No	Hal yang Diamati								
	Komponen Lingkungan	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kenyamanan : a. kerasan b. sejuk c. luas	1	2					3	
			2					3	
			2					3	
2	Ketenangan: a. aman b. sunyi a. jauh dari sumber suara yang mengganggu	1	2				2	3	
			2					3	
3	Kebersihan a. bebas dari sampah b.baunya harum c. adanya tata tertib tentang kebersihan	1	2					3	
		1						3	
		1						3	
4	Keindahan: a. enak dipandang b. kerapian penataan c. terawat	1	2					3	
			2					3	
			2					3	
	Rata-rata	1,58				2,91			
	Jumlah Total	7,2				14,09			
	Rata-rata	1,44				2,81= 2,12			

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I Siklus I adalah 1,44. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus I masuk dalam kategori “kurang”. Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan II Siklus I adalah 2,81. Proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan II Siklus I masuk dalam kategori “cukup”. Sementara nilai rata-rata total dari kedua pertemuan ini adalah 2,12 dan terkategori “cukup”.

2) Evaluasi

Dalam pelaksanaan Siklus I ini, hasil belajar siswa dievaluasi berdasarkan hasil tes akhir yang dilaksanakan secara individual. Hasil tes akhir berupa tes tertulis. Penilaian berdasarkan pada tes pilihan ganda dan tes uraian.

Tabel 4.4
Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I

No	NAMA SISWA	KKM : 62	KETERANGAN	
		NILAI	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Anna Maria Advenita	60		Td
2.	Yulianus Aprilius Andiawan	78	Ts	
3.	Silirus Febriano Ricard	59		Td
4.	Kristina Ristina Delima	59		Td
5.	Yuliana Hano	60		Td
6.	Antonio Terson Wahai Tamu	80	Ts	
7.	Fransina Antoneta Warip	59		Td
8.	Kristian Emerson	61		Td
9.	Putra Adam Yosua Sambolangit	60		Td
10.	Thesa Angelin Rumere	85	Ts	
	Jumlah	661		
	Rata-rata	66,1		

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus I terdapat 3 siswa (30%), dari total 10 siswa yang sudah mencapai KKM (62) untuk kompetensi dasar 1. Sebaliknya dari total 10 siswa, terdapat 7 siswa (70%) yang belum mencapai KKM untuk kompetensi dasar tersebut. Dilihat dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 66,1. Menunjukkan bahwa secara rata-rata kelas, para siswa telah mencapai KKM untuk kompetensi dasar 1 meskipun tidak terlalu signifikan dan untuk mencapai KKM, para siswa harus belajar lebih giat.

d. Refleksi

Berdasarkan tabel 4.2, tabel 4.3, dan tabel 4.4 yang masing-masing mempresentasikan hasil observasi atas proses pelaksanaan tindakan dan evaluasi hasil belajar siswa dalam siklus I, peneliti bersama dengan observer melakukan refleksi bersama untuk menemukan kelemahan dan kelebihan seluruh rangkaian proses siklus I tersebut. Kegiatan refleksi ini dilakukan dalam rangka menilai tingkat keberhasilan PTK pada Siklus I.

Setelah menganalisa secara mendalam hasil observasi dan evaluasi, peneliti menemukan beberapa kelemahan dari komponen-komponen Siklus I. Komponen-komponen Siklus I yang masih lemah dan perlu ditingkatkan, antara lain :

1. Antusiasme/Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa pada pertemuan I hingga II belum menunjukkan peningkatan, karena secara rata-rata keaktifan siswa dari pertemuan I-II dalam siklus I tersebut adalah 2,05. Komponen ini masuk dalam kategori “cukup” dan masih perlu untuk ditingkatkan. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan hasil

evaluasi belajar siswa, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh dapat dikatakan cukup karena telah melebihi nilai KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 66,1 sementara nilai KKM yang telah ditetapkan adalah 62. Namun demikian, jika dilihat dari prosentase siswa yang mencapai nilai KKM, maka PTK pada siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil dengan memuaskan. Prosentase siswa yang mencapai KKM baru mencapai 30% (3 dari total 10 siswa).

2. Komponen Guru (Efektivitas dan Efisiensi Guru)

Walaupun menunjukkan peningkatan dari pertemuan I hingga II, namun secara rata-rata, efektivitas dan efisiensi guru dari pertemuan I-II dalam siklus I masih kurang memadai. Nilai rata-rata untuk masing-masing pertemuan adalah 1,55 (kurang) dan 2,77 (cukup) maka totalnya adalah 2,16 berarti bahwa efektivitas dan efisiensi guru dalam siklus I ini masuk dalam kategori "cukup" dan masih perlu untuk ditingkatkan.

3. Komponen Materi (Efektivitas dan Efisiensi Strategi Pembelajaran)

Komponen materi dilihat dari efektivitas dan efisiensi strategi pembelajaran, telah menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan I hingga II, namun secara rata-rata, dari setiap pertemuan adalah 1,41 (kurang) dan 2,83 (cukup) dengan total rata-ratanya adalah 2,12. Hal ini berarti bahwa komponen ini dari pertemuan I-II dalam siklus I masuk dalam kategori "cukup" dan masih perlu untuk ditingkatkan.

4. Komponen Pengelolaan Kelas

Kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan pengelolaan kelas. Komponen ini telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan I-II, namun secara

rata-rata efektifitas dan efisiensi pengolahan kelas dari setiap pertemuan adalah 1,5 (kurang) dan 3 (baik) maka totalnya adalah 2,25. Hal ini masuk dalam kategori “cukup” dan masih perlu untuk ditingkatkan.

5. Komponen Sarana (Efektivitas dan Efisiensi Sarana Pembelajaran)

Penggunaan sarana pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan I-II, namun nilai rata-rata dari masing-masing pertemuan dalam siklus I adalah 1,16 (kurang) dan 2,58 (cukup). Adapun total rata-ratanya adalah 1,87. Komponen ini termasuk dalam kategori “kurang” dan masih perlu ditingkatkan.

6. Komponen Lingkungan

Lingkungan ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah terutama di dalam kelas. Kondisi lingkungan di SD Inpres Jagebob VIII cukup menunjang kelancaran pembelajaran dari pertemuan I hingga II. Nilai rata-rata dari setiap pertemuan dalam siklus I ini adalah 1,58 (kurang) dan 2,91 (cukup). Jumlah totalnya adalah 2,24 termasuk dalam kategori “cukup” dan masih perlu untuk ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tersebut, peneliti bersama observer dapat menilai dan menyimpulkan bahwa PTK siklus I belum berhasil. Kriteria keberhasilan PTK ini, seperti yang sudah ditentukan pada bagian hipotesis di bab II dan relevansinya pada bagian indikator kinerja atau keberhasilan siswa di bab III adalah 100% siswa mencapai nilai KKM.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti merencanakan siklus berikut dengan memperbaiki beberapa komponen yang dinilai masih lemah tersebut.

Komponen-komponen yang akan diperbaiki antara lain: antusiasme/keaktifan siswa, komponen guru (efektivitas dan efisiensi guru), komponen materi (efektivitas dan efisiensi strategi pembelajaran), komponen pengelolaan kelas, komponen sarana (efektivitas dan efisiensi sarana pembelajaran), serta komponen lingkungan.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Pada bagian ini, peneliti melaporkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada fase perencanaan (*what*), siapa yang melakukan (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), dan bagaimana prosesnya (*how*). Pada tahap perencanaan siklus II ini, peneliti melakukan beberapa aktivitas untuk mempersiapkan seluruh rangkaian PTK dalam siklus II. Aktivitas-aktivitas tersebut antara lain:

1) Menyusun Skenario Pembelajaran

Skenario pembelajaran yang peneliti susun berupa tahapan-tahapan penerapan model pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Tahapan-tahapan aktivitas pembelajaran yang disusun tersebut merupakan garis-garis besar yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan RPP dan implementasi di dalam kelas. Berikut adalah skenario pembelajaran yang peneliti susun.

- a) Guru membagi siswa ke dalam 3 kelompok karena siswanya ada 10 maka dua kelompok pertama masing-masing terdiri dari 3 anggota dan satu kelompok berikut terdiri dari 4 anggota. sehingga genap mencapai 10 siswa.
- b) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada masing-masing

kelompok dan menginstruksikan kepada semua kelompok untuk bekerja sama sesuai dengan perintah yang ada di LKS.

- c) Siswa berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok investigasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang konsisten dengan topik indikator pencapaian kompetensi dengan pertanyaan : 5W+1H (*who, what, where, when, why, how* atau siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, bagaimana)
- d) Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.
- e) Kelompok lain dipersilahkan bertanya dan menanggapi hasil diskusi dari kelompok yang telah selesai presentasi di depan kelas!

2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Penyusunan RPP dilakukan berdasarkan silabus yang telah disusun peneliti sebelumnya. RPP disusun mengacu pada solusi tindakan yang digunakan peneliti untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yaitu melalui penggunaan metode *Group Investigation*, RPP selengkapya dapat dilihat pada bagian lampiran dalam skripsi ini.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada Siklus II berlangsung dalam dua pertemuan pembelajaran, yakni pada minggu ke tiga tanggal 20, dan 22 Agustus 2015. Sementara ulangan dilaksanakan pada tanggal 24 Agustus 2015. Masing-masing pertemuan dilaksanakan dalam tiga jam pelajaran (3 x 35 menit). Aktivitas pembelajaran pada masing-masing pertemuan dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah disusun dengan detail dalam RPP.

Materi untuk masing-masing pertemuan disusun berdasarkan kompetensi dasar I yang terdiri atas 2 materi atau pokok bahasan sebagai berikut:

- 1) Pertemuan 1 : Saya Sebagai Anak Perempuan atau Laki-laki.
- 2) Pertemuan 2 : Saya Menghargai Teman yang Perempuan dan Laki-laki.

c. Observasi dan Evaluasi

1) Observasi / Pengamatan

Kegiatan Observasi dilakukan oleh teman sejawat peneliti yaitu: Suryanto, S. Pd.I sebagai guru kelas di SD Inpres Jagebob VIII. Observasi dilakukan pada setiap pertemuan atau proses kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas yaitu minggu ke tiga tanggal 20, dan 22 Agustus 2015. Observasi tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen lembar observasi untuk menilai kualitas proses pembelajaran. Variabel yang dinilai tertera dalam tabel 4.5 tentang antusiasme/keaktifan siswa yang terdiri dari 9 aspek dan 5 komponen berdasarkan efektifitas dan efisiensi penilaian yaitu: komponen guru, materi, pengelolaan kelas, sarana, dan lingkungan dengan bagian-bagiannya pada pelaksanaan proses pembelajaran yang termuat dalam tabel 4.6. Pola penilaian dengan menggunakan skala 1- 4. “kurang” dinyatakan dengan angka 1, “cukup” dinyatakan dengan angka 2, “baik” dinyatakan dengan angka 3, dan “sangat baik” dinyatakan dengan angka 4.

Tabel 4.5

Hasil Observasi Pembelajaran Siswa Siklus II

No	ASPEK YANG DIAMATI Antusiasme/Keaktifan Siswa	Siklus II							
		Pert. I				Pert. II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Respon siswa saat menerima pelajaran				4				4

2.	Cara menjawab permasalahan				4				4
3.	Ketepatan membuat kesimpulan				4				4
4.	Kemampuan menyumbangkan ide				4				4
5.	Ekspresi saat presentasi				4				4
6.	Sikap dalam diskusi				4				4
7.	Keaktifan dalam diskusi				4				4
8.	Kemampuan bertanya				3				3
9.	Kemampuan menyangga pendapat				3				3
	Jumlah	34				34 = 68			
	Rata-rata	3,7				3,7= 3,7			

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran siswa pada pertemuan I Siklus II adalah 3,7. Hal ini berarti bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus II masuk dalam kategori “baik”.

Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan II Siklus II adalah 3,7. Proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan II Siklus II masuk dalam kategori “baik”. Sementara nilai rata-rata total dari kedua pertemuan ini adalah 3,7, maka masuk dalam kategori “ baik”.

Tabel 4.6

Hasil Observasi Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pertemuan I dan II Siklus II

Komponen Guru Pertemuan I dan II Siklus II

No	Hal yang Diamati	Siklus II							
		Pert. I				Pert. II			
	Komponen Guru/Peneliti	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penguasaan Materi:								
	a. Kelancaran menjelaskan materi				4				4
	b. Kemampuan menjawab pertanyaan				4				4
	c. Keragaman pemberian contoh				4				4

2	Sistematika penyajian: a. Ketuntasan uraian materi b. Uraian materi mengarah pada tujuan c. Urutan materi sesuai dengan SKKD				4 4 4				4 4 4
3	Penerapan Metode: a. Ketepatan pemilihan metode sesuai materi b. Kesesuaian urutan sintaks dengan metode yang digunakan c. Mudah diikuti oleh peserta didik				4 4 4				4 4 4
4	Penggunaan Media: a. Ketepatan pemilihan media dengan materi b. Ketrampilan menggunakan media c. Media memperjelas terhadap materi				4 4 4				4 4 4
5	Performance: a. Kejelasan suara yang diucapkan b. Kekomunikatifan guru dengan peserta didik c. Keluwesan sikap guru dengan peserta didik				4 4 4				4 4 4
6	Pemberian Motivasi: b. Keantusiasan guru dalam mengajar c. Kepedulian guru terhadap peserta didik d. Ketepatan pemberian reward dan punishman				4 4 4				4 4 4
	Rata-rata				72				72

Komponen Materi Pertemuan I dan II Siklus II

No	Hal yang Diamati								
	Komponen Materi	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan isi kurikulum: a. Materi sesuai dengan SK yang tercantum pada silabus b. Materi sudah sesuai dengan KD yang tercantum pada RPP c. Materi sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran				4 4 4				4 4 4
2	Sistematika penyampaian Materi: a. Penyajian materi sesuai urutan b. Penyajian materi sudah mengikuti induktif dan deduktif				4 4				4 4

	c. Penyajian materi sudah merujuk dari konkrit ke abstrak				3				3
3	Urgensi: a. Sangat dibutuhkan peserta didik b. Dapat diaplikasikan dalam kehidupan c. Diujikan dalam UAS				4 4 4				4 4 4
4	Menarik: a. Materi didukung media yang sesuai b. Materi didukung metode yang menyenangkan c. Materi dapat direspon secara Antusias				4 4 4				4 4 4
	Rata-rata				47				47

Komponen Pengelolaan Kelas Pertemuan I dan II Siklus II

No	Hal yang Diamati								
	Komponen Pengelolaan Kelas	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Tujuan : a. Ketepatan b. Keefektifan c. Pencapaian target kompetensi				4 4 4				4 4 4
2	Ruang: a. Standarisasi ruangan b. Kebersihan ruangan c. Kenyamanan ruangan				4 4 4				4 4 4
3	Tempat Duduk: a. Kerapian tempat duduk b. Pengaturan tempat duduk c. Pengaturan jarak duduk antar peserta didik				3 4 4				3 4 4
4	Guru/Peneliti: a. Kemampuan menstimulus untuk bertanya b. Kemampuan memotivasi menjawab c. Kemampuan menciptakan interaksi				4 4 4				4 4 4
	Rata-rata				47				47

Komponen Sarana Pertemuan I dan II Siklus II

No	Hal yang Diamati								
	Komponen Sarana	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ketersediaan Sarana Pembelajaran : a. Sesuai dengan kebutuhan b. Tersedia untuk semua elemen				3 3				3 3

	sekolah c. Dapat dimanfaatkan pada saat dibutuhkan				3				3
2	Penempatan Sarana Pembelajaran: a. Dikelompokkan sesuai dengan jenisnya b. Mudah dijangkau c. Tersimpan dengan rapi				3 4 4				3 4 4
3	Kebermaknaan Sarana Pembelajaran: a. Membantu kelancaran Pembelajaran b. Memudahkan pemahaman pembelajaran c. Sesuai dengan materi pembelajaran				3 4 3				3 4 3
4	Kelayakan Sarana Pembelajaran: a. Aman dipergunakan guru b. Aman dipergunakan siswa/peserta didik c. Semua sarana layak pakai				4 3 3				4 3 3
	Rata-rata				40				40

Komponen Lingkungan Pertemuan I dan II Siklus II

No	Hal yang Diamati								
	Komponen Lingkungan	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kenyamanan : a. kerasan b. sejuk c. luas				4 4 4				4 4 4
2	Ketenangan: a. aman b. sunyi e. jauh dari sumber suara yang mengganggu				4 4 3				4 4 3
3	Kebersihan a. bebas dari sampah b. baunya harum c. adanya tata tertib tentang kebersihan				3 3 4				3 3 4
4	Keindahan: a. enak dipandang b. kerapian penataan c. terawat				4 4 3				4 4 3
	Rata-rata				44				44
	Jumlah Total				250				250

Tabel di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan I Siklus II adalah 50. Hasil ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan I siklus II masuk dalam kategori “sangat baik”. Skor rata-rata untuk kualitas pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan II Siklus II adalah 50. Proses pelaksanaan tindakan pada pertemuan II Siklus II masuk dalam kategori “sangat baik”. Sementara nilai rata-rata total dari kedua pertemuan ini adalah 50 dan terkategori “sangat baik”.

2) Evaluasi

Dalam pelaksanaan Siklus II ini, hasil belajar siswa dievaluasikan berdasarkan hasil tes akhir yang dilaksanakan secara individual. Hasil tes akhir berupa tes tertulis. Penilaian berdasarkan pada tes pilihan ganda dan tes uraian.

Tabel 4.7
Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus II

No	NAMA SISWA	KKM : 62	KETERANGAN	
		NILAI	Tuntas	Tidak Tuntas
1.	Anna Maria Advenita	71	Ts	
2.	Yulianus Aprilius Andiawan	85	Ts	
3.	Silirus Febriano Ricard	84	Ts	
4.	Kristina Ristina Delima	85	Ts	
5.	Yuliana Hano	85	Ts	
6.	Antonio Terson Wahai Tamu	82	Ts	
7.	Fransina Antoneta Warip	80	Ts	

8.	Kristian Emerson	84	Ts	
9.	Putra Adam Yosua Sambolangit	78	Ts	
10.	Thesa Angelin Rumere	96	Ts	
	Jumlah	830		
	Rata-rata	83		

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus II terdapat 10 siswa (100%), dari total 10 siswa yang sudah mencapai KKM (62) untuk kompetensi dasar 1. Dilihat dari nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 83. Menunjukkan bahwa secara rata-rata kelas, para siswa telah mencapai KKM untuk kompetensi dasar 1 dengan harapan para siswa tetap mempertahankan prestasi belajarnya masing-masing.

d. Refleksi

Berdasarkan tabel 4.5, tabel 4.6, dan tabel 4.7 yang masing-masing mempresentasikan hasil observasi atas proses pelaksanaan tindakan dan evaluasi hasil belajar siswa dalam siklus II, peneliti bersama dengan observer melakukan refleksi bersama untuk menemukan kelemahan dan kelebihan seluruh rangkaian proses siklus II tersebut. Kegiatan refleksi ini dilakukan dalam rangka menilai tingkat keberhasilan PTK pada Siklus II.

Setelah menganalisa secara mendalam hasil observasi dan evaluasi, peneliti sudah tidak menemukan kelemahan-kelemahan dari komponen-komponen Siklus II. Komponen-komponen siklus II harus tetap ditingkatkan, antara lain:

1. Antusiasme/Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa pada pertemuan I hingga II telah menunjukkan peningkatan, karena secara rata-rata keaktifan siswa dari pertemuan I-II dalam siklus II tersebut adalah 3,7. Komponen ini masuk dalam kategori “baik” namun harus perlu untuk ditingkatkan. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan hasil evaluasi belajar siswa, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh dapat dikatakan baik karena telah melebihi nilai KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 83, sementara nilai KKM yang telah ditetapkan adalah 62. Namun demikian, jika dilihat dari prosentase siswa yang mencapai nilai KKM, maka PTK pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil dengan memuaskan. Prosentase siswa yang mencapai KKM adalah 100% (total 10 siswa).

2. Komponen Guru (Efektivitas dan Efisiensi Guru)

Komponen ini telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan I hingga II, secara rata-rata, efektivitas dan efisiensi guru dari pertemuan I-II dalam siklus II sudah memadai. Nilai rata-rata untuk masing-masing pertemuan adalah 72, maka nilai total dari kedua pertemuan adalah 72 berarti bahwa efektivitas dan efisiensi guru dalam siklus II ini masuk dalam kategori ”sangat baik” dan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

3. Komponen Materi (Efektivitas dan Efisiensi Strategi Pembelajaran)

Komponen materi dilihat dari efektivitas dan efisiensi strategi pembelajaran, telah menunjukkan adanya peningkatan dari pertemuan I hingga II, dalam siklus II ini. Nilai rata-rata, dari setiap pertemuan adalah 47. Nilai rata-rata total dari kedua pertemuan adalah 47. Hal ini berarti bahwa komponen ini

dari pertemuan I-II dalam siklus II masuk dalam kategori “sangat baik” dan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

4. Komponen Pengelolaan Kelas

Kegiatan belajar mengajar erat kaitannya dengan pengelolaan kelas. Komponen ini telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan I-II, dilihat secara rata-rata, efektifitas dan efisiensi pengelolaan kelas dari setiap pertemuan adalah 47 maka nilai rata-rata total dari kedua pertemuan dalam siklus II ini adalah 47. Hal ini masuk dalam kategori “sangat baik” dan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

5. Komponen Sarana (Efektivitas dan Efisiensi Sarana Pembelajaran)

Penggunaan sarana pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar telah menunjukkan peningkatan dari pertemuan I-II, secara rata-rata dari masing-masing pertemuan dalam siklus II adalah 40. Adapun total rata-rata dari kedua pertemuan ini adalah 40. Komponen ini termasuk dalam kategori “sangat baik” dan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

6. Komponen Lingkungan

Lingkungan ikut mempengaruhi proses belajar mengajar di sekolah terutama di dalam kelas. Kondisi lingkungan di SD Inpres Jagebob VIII sangat menunjang kelancaran pembelajaran dari pertemuan I hingga II. Nilai rata-rata dari setiap pertemuan dalam siklus II ini adalah 44 . Jumlah total dari kedua pertemuan ini adalah 44 termasuk dalam kategori “sangat baik” dan harus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tersebut, peneliti bersama observer dapat menilai dan menyimpulkan bahwa PTK siklus II telah berhasil. Kriteria keberhasilan PTK ini, seperti yang sudah ditentukan pada bagian hipotesis di bab II dan relevansinya pada bagian indikator kinerja atau keberhasilan siswa di bab III adalah 100% siswa mencapai nilai KKM.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti tidak merencanakan siklus berikut karena beberapa komponen yang dinilai telah diperbaiki dengan hasil memuaskan. Komponen-komponen yang telah diperbaiki antara lain: antusiasme/keaktifan siswa, komponen guru (efektivitas dan efisiensi guru), komponen materi (efektivitas dan efisiensi strategi pembelajaran), komponen pengelolaan kelas, komponen sarana (efektivitas dan efisiensi sarana pembelajaran), serta komponen lingkungan.

C. Pembahasan

Rumusan masalah yang hendak dijawab oleh PTK ini adalah: “Apakah penggunaan metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII ? “ Secara teoritis rumusan masalah ini sudah terjawab oleh hipotesis yang dideskripsikan secara sistematis berdasarkan teori-teori yang ada.

Namun demikian, jawaban secara hipotesis masih membutuhkan kajian secara empiris (berdasarkan data hasil pelaksanaan PTK). Untuk dapat menganalisa data empiris hasil pelaksanaan PTK secara menyeluruh, peneliti merekapitulasi data kompetensi menulis siswa mulai dari sebelum pelaksanaan PTK (kondisi awal), siklus I, dan siklus II dalam tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8

Nilai Hasil Evaluasi Belajar Masing-masing Siklus

No	NAMA SISWA	KKM : 62		
		NILAI		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Anna Maria Advenita	59	60	71
2.	Yulianus Aprilius Andiawan	66	78	85
3.	Silirus Febriano Ricard	56	59	84
4.	Kristina Ristina Delima	53	59	85
5.	Yuliana Hano	58	60	85
6.	Antonio Terson Wahai Tamu	57	80	82
7.	Fransina Antoneta Warip	57	59	80
8.	Kristian Emerson	55	61	84
9.	Putra Adam Yosua Sambolangit	56	60	78
10.	Thesa Angelin Rumere	68	85	96
Jumlah		585	661	830
Rata-rata		58,5	66,1	83

Berdasarkan data dalam tabel 4.8 ini, kita bisa mengetahui bahwa masing-masing siswa mengalami peningkatan nilai dimulai dari pra-siklus (kondisi awal), siklus I, dan siklus II. Peningkatan nilai rata-rata kelas pun tampak sangat jelas, yaitu: 58,5 pada pra-siklus, menjadi 66,1 dan 83 pada siklus I dan II. Peningkatan nilai rata-rata tersebut dapat digambarkan pada diagram batang berikut:

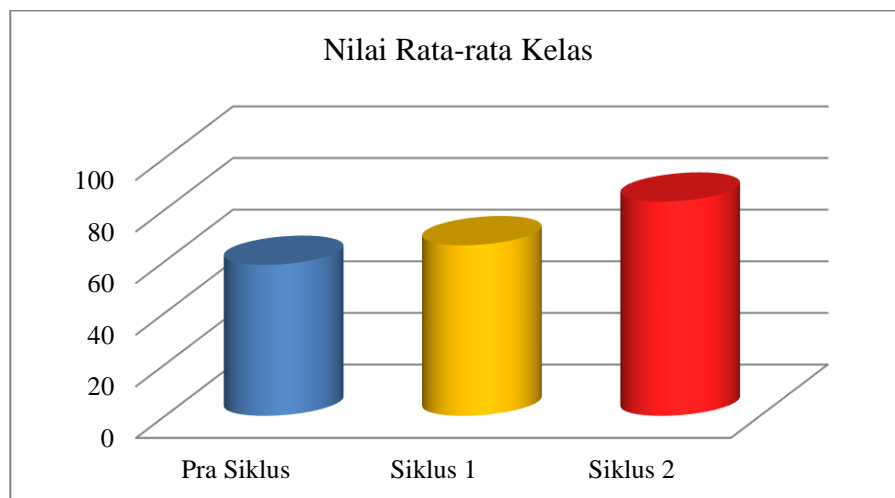


Diagram 4.1 Peningkatan Nilai Rata-rata Kelas

Berdasarkan data pada tabel 4.8 dan diagram di atas, menyatakan dengan jelas bahwa persentase siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan. Pada periode pra-siklus, persentase siswa yang tuntas hanya mencapai 20% (2 siswa dari total 10 siswa). Sedangkan pada siklus I dan II, persentase siswa menjadi 30% (3 siswa) dan 100% (10 siswa). Pada siklus II, indikator penelitian tercapai, yaitu 100% siswa mencapai KKM (62).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII . Hasil belajar di sini diukur dengan ketuntasan nilai evaluasi hasil belajar (ulangan harian) setiap kompetensi dasar. Oleh karena itu indikator penelitian tindakan kelas dapat dikatakan tercapai. Hasil penelitian memastikan hipotesis penelitian yang sudah ditentukan pada bagian hipotesis di bab II telah tercapai dan relevansinya pada bagian indikator kinerja atau keberhasilan siswa di bab III adalah 100% siswa mencapai nilai KKM.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan dalam bab ini dibagi ke dalam 3 (tiga) bagian, yaitu Kesimpulan, saran, dan usul

A. Kesimpulan

Seperti yang sudah dibahas di bagian pembahasan dalam bab IV bahwa rumusan masalah yang hendak dijawab oleh PTK ini adalah: “Apakah penggunaan metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII? “Secara teoritis rumusan masalah ini sudah terjawab oleh hipotesis yang dideskripsikan dengan sistematis berdasarkan teori-teori pada bab II dan III. Penggunaan metode *group investigation* memberi dampak positif untuk mengatasi permasalahan yaitu hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran pendidikan agama katolik meningkat dari siklus I ke siklus II bagi siswa-siswi kelas V SD Inpres Jagebob VIII.

Hasil observasi menunjukkan antusiasme/keaktifan siswa mengalami peningkatan setelah peneliti menerapkan metode *group investigation* dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *group investigation* dapat meningkatkan antusiasme/keaktifan siswa yang terdiri dari 9 aspek dan 5 komponen menurut efektifitas dan efisiensi penilaian yaitu: komponen guru, materi, pengelolaan kelas, sarana, dan lingkungan dalam proses pembelajaran pendidikan agama katolik.

Penelitian ini berhasil dengan memuaskan karena dilihat dari ketiga aspek penilaian yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam kompetensi dasar menyadari dan memahami bahwa dirinya adalah perempuan atau laki-laki yang dipanggil oleh Tuhan untuk berkembang dan menghargai lawan jenisnya. menunjukkan peningkatan secara signifikan sebagai akibat dari penerapan pembelajaran kooperatif model GI dalam proses pembelajaran. Pada periode pra-siklus, nilai rata-rata kelas untuk Kompetensi Dasar 1 (KD 1) adalah 58,5. Nilai rata-rata kelas tersebut mengalami peningkatan setelah penerapan tindakan dalam siklus I dan siklus II, yakni masing-masing menjadi 66,1 dan 83. Prosentase siswa yang tuntas atau mencapai KKM untuk Kompetensi Dasar 1 juga menunjukkan peningkatan. Pada periode Pra-Siklus, prosentase siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM adalah 20% (2 siswa dari total 10 siswa), sedangkan pada periode siklus I dan siklus II prosentase tersebut meningkat menjadi masing-masing 30% (3 siswa dari total 10 siswa) dan 100% (10 siswa).

Berdasarkan data-data tersebut di atas serta justifikasi teoritis yang dikerangkakan secara logis dalam kerangka berpikir di bab II, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penerapan metode *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama katolik bagi siswa kelas V SD Inpres Jagebob VIII distrik Jagebob, kabupaten Merauke.

B. Saran

Terkait hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti merekomendasikan beberapa saran untuk pihak-pihak berikut antara lain:

1. Guru Agama Katolik

Peneliti menyarankan agar guru dapat menerapkan metode *group investigation* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik maupun bidang studi lain secara dinamis, disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi yang akan diajarkan dan kondisi sekolah.

2. Bagi Lembaga Sendiri (Sekolah Dasar Inpres Jagebob VIII)

Melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini, hendaknya sekolah mengkolaborasikan penyusunan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan metode-metode yang kondusif untuk meningkatkan hasil belajar siswa (kognitif, psikomotorik, afektif, serta konatif) siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera di bab IV, peneliti merasa perlu untuk memberikan usulan agar pihak sekolah dapat menerapkan metode-metode pembelajaran yang relevan dan membangun hasil belajar serta karakteristik siswa seperti metode *rol playing*, kontekstual, *jigsau*, inkuiri, dan lain-lain.

3. Peserta Didik (Siswa)

Walupun penerapan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, namun para siswa harus tetap proaktif saat pembelajaran berlangsung agar penuh percaya diri mampu berkooperatif memberikan ide atau gagasan serta dapat mempresentasikan hasil investigasinya lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus Fiharsono, S. Pd. , M. Hum. 2012. *PTK Landasan Filosofis dan Panduan Praktis bagi Guru dan Mahasiswa Keguruan*. Kanisius Yogyakarta.
- Alfredu.blogspot. com/2012/06/, Alfredu. *Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran html*. Diakses tanggal, 08 April 2015.
- Ali Muhammad Syaikh Quthb, 2005. *Amal Shaleh Pengantar ke Surga dan Penyelamat dari Neraka*. Jakarta Timur : Pustaka al-Kautsar
- Dimiyati dan Mudjiono, (1999: 250-251) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elliot (dalam kurnandar 2008, :43).
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press.
- Kartono(dalam Sobur Alex 2009, 128)
- Kemmis dan Mc Taggart (dalam kurnandar, 2008:42-43)
- Komkat,KWI, 2004. *Menjadi Murid Yesus 5*. Yogyakarta:Kanisius
- Nana Sujana, 1989.*Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensido Offset.
- Nana Sujana dan Ibrahim, 2004. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- <http://Andrisoesilo.blogspot.co.id/2014/09/>. *Faktor-Faktor yang sering Mempengaruhi Hasil Belajar. Html*. Diakses tanggal, 18 Oktober 2015.
- <https://Bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/04/>. *Belajar dan Pembelajaran Wong Kapetakan's Blog*. Diakses tanggal, 17 Oktober 2015.
- <http://Indramunawar.blogspot.co.id/2009/06/>. *Hasil Belajar Pengertian dan-Definisi. Html*. Diakses tanggal, 18 Oktober 2015.
- <https://Jumridahusni.wordpress.com/2013/24/>.*Model Pembelajaran Cooperative*. Diakses tanggal, 08 April 2015.

- http://Meilankasim's.blog_just_another_wordpress.com/2010/28/. *Penelitian Tindakan Kelas (Pembelajaran Kooperatif)*. Diakses tanggal, 08 April 2015.
- <http://www.belajarpsikologi.com/2011/07/>, Haryanto, S.Pd. *Macam-Macam Metode Pembelajaran*. Diakses tanggal, 08 April 2015.
- <https://zaifbio.wordpress.com/2009/15/>. *Rana-Penilaian-Kognitif-Afektif-dan Psikomotorik*. Diakses tanggal, 08 April 2015.
- Rochman Natawidjaja dan Moein Moesa.(1992). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Depdikbud
- Slameto.2003 *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin (1995) dalam Nur Asma.(2006: 11)
- Sujana, 2004 : 22.Horward Kingsley. (1989:45) dalam bukunya *Sudjana*.
- Sutomo.1993: 155.*Beranda Daftar Isi Link Exchange Buku Tamu*. Cumanulisaja.blogspot.com/2012/25, Diakses tanggal, 14 Maret 2015
- Yudi-wiratama.blogspot.com/2014/5/. *Model Pembelajaran-Kooperatif-Tipe*. *Html*. Diakses tanggal, 08 April 2015.